



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk
Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang
Low Vision di Bojonegoro

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Siti Muttoharoh
NIM.B93217107

Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Siti Muttoharoh

NIM : B93217107

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Boro Ds. Banjararum RT/RW 001/004

Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi dan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 11 Januari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Siti Muttoharoh

NIM.B93217107

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Siti Muttoharoh
NIM : B93217107
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 11 Januari 2021

Menyetujui
Pembimbing,



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP.196012111992032001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro

SKRIPSI

Disusun oleh :

Siti Muttoharoh

NIM B93217107

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu (S1) pada tanggal 14 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si

NIP.196012111992032001

Penguji III

Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag

NIP. 196803091991031001

Penguji II

Dr. Hj. Ragwan Albaar, M. Fil.I

NIP. 196303031992032002

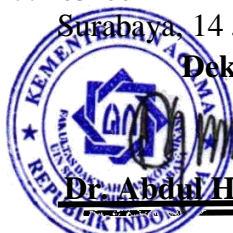
Penguji IV

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd

NIP. 197008251998031002

Surabaya, 14 Januari 2021

Dekan



Dr. Abdul Halim, M.Ag

NIP. 19630725199103100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Muttoharoh
NIM : B93217107
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : s.muttoharoh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Januari 2021

Penulis

(Siti Muttoharoh)

ABSTRAK

Siti Muttoharoh, NIM B93217107, 2021, Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro.

Fokus penelitian: Bagaimana proses dan hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan menganalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Proses Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dengan menggunakan Teknik *Modelling*, melakukan sesi tambahan, evaluasi serta *follow up*. Teknik *Modelling* dilakukan dengan dua macam peran model. Peran model nyata yang diperankan oleh salah satu teman konseli serta peran model simbolik yang diperankan oleh dua atlet catur disabilitas yang berhasil meraih kesuksesan dengan pendemonstrasian perilaku melalui cuplikan video di *youtube*. (2) Hasil dari pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* adalah terjadi peningkatan perilaku yang diharapkan, yaitu Perilaku Asertif. Konseli terlihat lebih percaya diri dan memiliki keterampilan untuk dapat mengungkapkan emosinya dengan baik.

Kata Kunci: *Teknik Modelling, Perilaku Asertif, Low Vision.*

ABSTRACT

Siti Muttoharoh, NIM B93217107, 2021 The Use of Islamic Counseling with Modeling Techniques to Improve the Assertive Behavior of a Person with Low Vision in Bojonegoro

The focuses: How is the process and results of implementing Islamic Counseling with Modeling Techniques as a tool to Improve the Assertive Behavior of a Persons with Low Vision in Bojonegoro. Researchers used a qualitative approach to the type of case study research, and analyzed using comparative descriptive analysis techniques.

In the end, it can be concluded that (1) the Islamic Counseling Process with Modeling Technique is carried out through the following stages: problem identification, diagnosis, prognosis, treatment using modeling techniques, conducting additional sessions, evaluating and follow-up. Modeling techniques are carried out with two kinds of role models. The real role model played by one of the counselee's friend as well as the symbolic role model played by two chess athletes with disabilities who managed to achieve success by demonstrating behavior through video footage on YouTube. (2) The result of the implementation of Islamic Counseling with Modeling Technique is an increasing in the expected behavior namely assertive behavior. The counselee seems more confident and has the skills to be able to express his emotions properly.

Keywords: *Modeling Techniques, Assertive Behavior, Low Vision*

مستخلص البحث

سَيِّئِي مُطَهَّرَةٌ رَفْتُمْ هُوَيْتُهُ الطَّالِبِ 93217107ب، دِرَاسَةُ الْإِشْرَادِ الْإِسْلَامِيِّ
بِطَرِيقَةِ التَّمْدِجَةِ لِتَحْسِينِ السُّلُوكِ الْحَازِمِ لِشَخْصٍ ضَعِيفِ الْبَصَرِ فِي بُوْحُونِيَعُورُو.
تَرْكِيزُ الْبَحْثِ هُوَ: كَيْفَ تَتِمُّ وَ نَتَائِجُ عَمَلِيَّةِ تَنْفِيذِ الْإِشْرَادِ الْإِسْلَامِ بِطَرِيقَةِ
التَّمْدِجَةِ لِتَحْسِينِ السُّلُوكِ الْحَازِمِ لِشَخْصٍ ضَعِيفِ الْبَصَرِ فِي بُوْحُونِيَعُورُو. استخدم
الباحثون اسلوبا نوعيا مع نوع بحث دراسة الحالة وتحليلها باستخدام تقنيات التحليل الوصفي
المقارن.

وَ أَمَّا الْخُلَاصَةُ مِنْ هَذَا الْبَحْثِ مِنْهَا : (1) إِقَامَةُ عَمَلِيَّةِ الْإِسْتِشَارَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ
بِطَرِيقَةِ التَّمُودِجِيَّةِ عَلَى الْمَخْطُوتَاتِ : تَحْدِيدِ الْمَشْكَلَةِ وَ التَّشْخِيصِ وَ التَّنْبُؤِ وَ الْمُعَامَلَةِ
بِطَرِيقَةِ التَّمُودِجِيَّةِ وَ الدَّوْرَةَ الْإِضَافِيَّةِ وَ التَّعْوِيمِ وَ الْإِحْتِيَاطَةَ الْمُوَاصَلَةَ . وَ تَقَامُ طَرِيقَةُ
التَّمُودِجِيَّةِ بِتَمَيُّنِ الشَّاكِلَتَيْنِ. تُمَثِّلُ الشَّاكِلَةُ الظَّاهِرَةُ أَحَدَ الْإِصْدِقَاءِ الْمُسْتَشِيرِ وَ تُمَثِّلُ
الشَّاكِلَةُ الرَّمِزِيَّةُ بِرِيَاضِي الشُّطْرُنْجِيِّ الْعَاجِزِيِّ الَّذِي قَدْ نَجَحَ فِي عَرْضِ تَقْدِيمِ الْفَيْدِيُو مِنْ
يُوتُوبِ، (2) الْإِنْتِاجُ فِي إِقَامَةِ الْإِسْتِشَارَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ بِطَرِيقَةِ التَّمُودِجِيَّةِ تُوَثِّرُ بِتَطَوُّرِ
الْمُعَامَلَةِ الْمَرْجُوءَةِ فَهِيَ الْمُعَامَلَةُ الْمَخَابِرَةُ. وَ يُنْظَرُ الْمُسْتَشِيرُ إِلَى ثِقَةٍ فِي نَفْسِهِ وَ لَهُ
مَهَارَةٌ لِتَعْبِيرِ وَجَدَانِهِ بِالْأَصَحِّ.

الْكَلِمَةُ الرَّيْسِيَّةُ : طَرِيقَةُ التَّمُودِجِيَّةِ، الْمُعَامَلَةُ الْمَخَابِرَةُ، ضَعْفُ النَّظْرِ.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PENYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	19
F. Sistematikan Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORETIK	16
A. Kerangka Teoretik	16
1. Teknik <i>Modelling</i>	16
2. Perilaku Asertif	24
3. <i>Low Vision</i>	30
4. Konseling Islam dengan Teknik <i>Modelling</i> untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang <i>Low Vision</i> di Bojonegoro.....	37
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian	47
1. Sasaran Penelitian	47

2. Lokasi Penelitian	47
C. Jenis dan Sumber Data	47
D. Tahap-tahap Penelitian	48
1. Tahap Pra Lapangan	48
2. Tahap Pelaksanaan / Proses Lapangan	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	50
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi	52
F. Teknik Validitas Data	52
G. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..55	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	55
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
2. Deskripsi Konselor dan Konseli	56
3. Deskripsi Masalah	59
B. Penyajian Data	64
1. Deskripsi Proses Konseling Islam dengan Teknik <i>Modelling</i> untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang <i>Low Vision</i> di Bojonegoro..64	
a) Identifikasi Masalah	65
b) Diagnosis	67
c) Prognosis	67
d) <i>Treatment</i>	74
e) Evaluasi <i>Follow Up</i>	79
2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik <i>Modelling</i> untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang <i>Low Vision</i> di Bojonegoro.....	80
C. Pembahasan Analisis dan Hasil Penelitian	83
a) Perspektif Teori	83
b) Perspektif Islam	94
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104

B. Saran105
C. Keterbatasan Penelitian106
DAFTAR PUSTAKA107
Lampiran111



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Perbandingan Perilaku Asetif Seorang Penyandang <i>Low Vision</i> Sebelum dan Sesudah Melakukan Konseling Islam dengan Teknik <i>Modelling</i>	82
Tabel 4.2 Perbandingan antara Teori dan Praktik di Lapangan	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki cara interaksi yang berbeda antar satu sama lain. Interaksi tersebut merupakan perilaku antara komponen emosi, pikiran, fisik, dan keadaan lingkungan. Interaksi manusia yang terus-menerus akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Perilaku manusia tidak lain merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan kehidupan dimana ketika manusia tidak melakukan sesuatu apapun (tidak berperilaku) maka, kehidupan akan berjalan tidak efektif. Jadi, pada dasarnya perilaku manusia merupakan bentuk aktivitas atau kegiatan organisme yang mencakup: merespon, berbicara, berjalan, berpakaian, bereaksi, dan lain sebagainya. Perilaku juga mencakup kegiatan internal seperti persepsi, berfikir dan juga emosi.²

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki tingkah laku yang unik, salah satunya adalah tingkah laku asertif. Tingkah laku asertif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran positif maupun negatifnya secara bebas dan tegas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain.³ Sedangkan menurut Chaplin, Perilaku Asertif memiliki makna dimana seseorang dapat menghargai dirinya sendiri dan juga orang lain.⁴

² Hana Utami, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), Hal. 53

³ Wahyudi, Hari. *Know Your Self*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 1999), Hal. 101

⁴ Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindra Persada, 2002), Hal. 53

Perilaku Asertif yang dimiliki seseorang tentunya memiliki posisi yang penting dalam kehidupan. Bagaimana tidak, Perilaku Asertif mampu meningkatkan kehidupan pribadi maupun sosial seseorang menjadi lebih efektif. Salah satu Perilaku Asertif adalah: percaya diri, bebas mengemukakan diri dengan tetap memperhatikan norma yang ada, mampu berkomunikasi dengan baik, dapat meminta ataupun memberikan pertolongan, dan yang paling penting adalah mampu menyatakan atau mengungkapkan suatu emosi dengan baik dan benar.

Ada beberapa alasan yang membuat seseorang sulit mengungkapkan emosinya. Salah satunya ketika individu mengalami kecacatan fisik, ia cenderung kesulitan menyatakan emosi kepada orang lain dengan baik. Masalah utama yang menyebabkan seseorang sulit mengungkapkan emosinya ialah rasa percaya diri yang kurang. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menegaskan tentang rasa percaya diri:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (Ali Imran: 139)⁵

Kepercayaan diri manusia berperan penting dalam mengaktualisasikan potensi diri seseorang. Dalam kehidupan, akan banyak masalah yang timbul ketika tidak adanya rasa percaya diri. Dengan hadirnya rasa percaya diri, individu akan lebih mudah bergaul, tidak mudah canggung, tidak malu, pandai menghormati yang tua dan menghargai yang muda tanpa menunjukkan kelebihan

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara), Hal. 777

serta menutupi kekurangan karena mereka yang memiliki kepercayaan diri akan menunjukkan sikap apa adanya dan bukan ada apanya.

Serupa dengan fenomena permasalahan yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2020 menyatakan bahwa, konseli merupakan seorang ayah berusia 30 tahun yang mengalami kondisi pengelihatn yang kurang awas atau disebut dengan *Low Vision*.

Namanya Ali (bukan nama sebenarnya), ia mengidap penyakit *Low Vision* atau masalah dalam hal pengelihatn sejak umur 12 tahun tepatnya ketika konseli menginjak kelas 6 SD yang disebabkan adanya kecelakaan saat bermain sepak bola. Saat itu, konseli akan menyundul bola yang sedang melayang kearahnya, tanpa diketahui ternyata disebelahnya ada lawan bermainnya yang juga berniat menyundul bola tersebut. Tanpa disengaja, bukannya menyundul bola, ternyata teman mainnya tersebut menyundul mata kanan konseli. Semenjak insden tersebut konseli mengalami cidera dalam di mata sebelah kanan. Pada saat diperiksakan, dokter menuturkan bahwa konseli mengalami penyakit *Low Vision*. Penyakit tersebut termasuk kedalam kelompok tuna netra sedang dimana pengelihatn sudah dikatakan tidak normal.

Pengobatan yang dilakukan selama kurang lebih 3 tahun ternyata tidak membuahkan hasil. Saat SMA, konseli mengalami hilang total pengelihatn pada bola mata sebelah kanannya, hingga berlanjut pada bola mata sebelah kiri yang mulai menunjukkan gejala hampir sama. Alasannya karena konseli sering menghadap laptop sampai larut malam untuk menyelesaikan tugas akhir kuliahnya. Tidak hanya itu, menyusulnya gejala yang sama oleh mata kiri konseli diakibatkan dari insiden yang sama persis dengan kejadian dimasa lalu. Pada saat itu konseli kembali

bermain sepak bola dengan temannya dilapangan kampus. Pada saat konseli berniat menyundul bola yang sedang terlempar kearahnya, bukannya kepala yang menjadi alat untuk dijadikan menyundul akan tetapi bola tersebut meleset dan menimpa pelipis. Saat itu konseli merupakan mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Karena keadaan mata yang semakin memburuk, ditahun 2013 barulah konseli melakukan operasi. Keterlambatan pengobatan menyebabkan konseli divonis tidak bisa sembuh akan tetapi penyakitnya bisa semakin parah.

Semenjak divonis dokter, mulailah tumbuh rasa percaya diri yang rendah. Akibat keadaan yang demikian, komunikasinya dalam berinteraksi dengan orang lain pun menjadi kurang efektif. Konseli kurang terbuka dengan orang lain lebih-lebih orang baru. Ia merasa sulit mengungkapkan realita terkait keadaannya yang menurutnya adalah suatu hal yang tidak perlu dipublikasikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa konseli memiliki Perilaku Pasif sehingga tidak jarang konseli mendapatkan perilaku yang tidak sesuai akibat ketidaktahuan orang lain mengenai keadaannya. Hal tersebut berpengaruh pada keefektifan hubungan antar sesama dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, konseli jarang berinteraksi dengan tetangga sekitar. Tetangga terdekatnya pun sedikit yang mengetahui jika selama ini konseli menderita penyakit mata. Bapak ibu atau keluarga konseli tidak pernah bercerita kepada orang lain. Hal tersebut mengakibatkan beban konseli semakin bertambah ketika ia keluar rumah. Saat keluar rumah, konseli tidak mampu melihat dengan jelas siapa dan apa yang ada di sekitarnya. Sehingga tidak jarang konseli dibuat kaget dengan omongan tetangga mengenai dirinya yang dikatakan

sombong karena tidak pernah menyapa tetangga atau orang-orang yang lewat didepan rumahnya.

Konseli merasa tidak percaya diri dengan keadaannya. Menurutnya keadaan ini harus ia sembuyikan tanpa disadari bahwa perilaku tersebut menyebabkan masalah baru dalam hidupnya. Masalah tersebut seperti komunikasi yang tidak efektif dan hubungan sosial yang kurang baik. ketidakpercayaan diri konseli muncul ketika berhadapan dengan orang lain, berada dikerumunan, atau sedang berada di luar zona nyamannya. karena konseli menganggap dirinya berbeda maka ia merasa tidak percaya diri.

Disisi lain, dampak psikis yang ditimbulkan dari penyakit yang dialami konseli adalah berkurangnya kemampuan mengungkapkan perasaan positif seperti meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Salah satu masalah yang sering timbul adalah sulitnya konseli meminta pertolongan orang lain disaat sedang berada dilingkungan baru. Konseli tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana jalan tersebut, apakah aman dilewati ataukah tidak, akibatnya konseli sering terjatuh,tersandung, terbentur benda-benda keras yang pada akhirnya membuat konseli marah, kesal atau jengkel dengan sendirinya. Selain itu, konseli juga merasa kesulitan untuk mengafirmasikan diri seperti mengungkapkan hak dan pendapatnya yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri, dan yang terakhir adalah koseli tidak bisa menempatkan posisi atau keadaan apabila ia sedang marah atau kesal. Konseli merupakan tipe orang yang ketika marah, kesal, ataupun jengkel, orang-rang sekelilingnya akan ikut merasakan dampaknya sekalipun orang tersebut tidak bersalah.

Dalam penelitian ini, Peneliti yang juga sekaligus merangkap sebagai koselor, ingin memberikan bantuan

kepada konseli, bantuan tersebut berupa Konseling Islam dengan Teknik *Modelling*. Teknik *Modelling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis model peran, yakni peran model nyata dan peran model simbolik. Peran model nyata akan diperankan oleh salah satu teman dari konseli bernama Mas Adi. Mas Adi merupakan sosok laki-laki yang kuat, diusianya yang menginjak kepala tiga, Mas Adi tetap semangat menjalankan kehidupan bahkan ketika ia menderita penyakit kekurangan sumsum tulang yang menyebabkan ia mengalami lemas pada tangan dan kakinya sehingga Mas Adi tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti berjalan dan memegang benda berat. Mas Adi hanya bisa jalan merangkak dan tangannya hanya mampu mengangkat beban maksimal 1kg.⁶ Meskipun begitu, Mas Adi memiliki jiwa optimisme yang tinggi dan mudah bergaul. Orangya ceria, wawasannya luas, agamanya kuat, bahasanya mudah difahami, suka bercerita, terbuka, dan percaya diri. Penggunaan peran model nyata oleh Mas Adi ini merupakan suatu bentuk usaha konselor untuk memberikan contoh peran yang sejalur dan sejalan dengan konseli. Peralnya, katika konselor memberikan contoh peran model yang tidak sefrekuensi dengan konseli, maka hal tersebut akan mempengaruhi jalannya proses konseling berjalan dengan tidak lancar. Berbeda ketika konselor dapat memilih peran model yang tepat, hal tersebut dapat membantu melancarkan proses konseling dan lebih mempercepat konseli untuk menyatu dengan peran model sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling dapat terealisasikan.

⁶ Hasil Wawancara dengan Mas Adi Pada Hari Minggu Tanggal 13 Desember 2020 Pukul 10.50 WIB

Kesamaan-kesamaan yang dimiliki Mas Adi dengan konseli ialah Mas Adi merupakan teman sekaligus tetangga, memiliki kesamaan gender, sama-sama pengidap difabel, usia yang hampir sama, dan sama-sama mengalami penyakit dimasa kecil yang menyebabkan keadaan disabilitas diusia dewasa.

Model yang kedua menggunakan peran model simbolik, yakni peran model yang dapat diamati dan perhatikan melalui video, radio, film, atau alat visual yang lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan peran model seorang atlet kebanggaan Indonesia yang sangat menginspirasi, dua orang hebat penyandang disabilitas bernama Edi Suryanto dan Hendi Irawan. Mereka adalah seorang atlet catur tunanetra yang berhasil meraih tiga emas dan satu perunggu dalam Asean Games pada tahun 2018.

Penggunaan model peran yang kedua ini memiliki alasan yang sama dengan pemilihan peran model pertama. Yakni mencari dan memilih peran model yang cocok, sefrekuensi, sejalan, dan sejalur dengan konseli. Di peran model kedua oleh Pak Edi Suryanto dan Pak Hendi Irawan memiliki kesamaan yang hampir mirip dengan konseli, yakni sama-sama atlet catur dengan kondisi difabel yang diakibatkan oleh kecelakaan atau penyakit dimasa lalu. Konseli merupakan mantan atlet catur yang pernah menjuarai beberapa pertandingan di tingkat nasional. Konseli menjadi atlet catur ketika ia masih aktif dibangku kuliah dan dengan keadaan sudah mengalami penyakit *Low Vision*. Selain kesamaan diatas, ada beberapa kesamaan-kesamaan lain antara peran model dengan konseli. Yakni memiliki kesamaan gender, alasan mengalami difabel yang hampir mirip, sama-sama altet difabel yang pernah menjuarai pertandingan, dan sama-

sama memiliki usia dimana sudah menjadi seorang ayah dengan keadaan disabilitas.

Pemilihan model peran nyata dan simbolik diatas diharapkan dapat membantu merubah Perilaku Pasif menjadi Perilaku Asertif. Pemberian bantuan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berupa penerapan Teknik *Modelling* dengan cara meningkatkan Perilaku Asertif pada konseli.

Teknik *Modelling* adalah salah satu strategi dalam konseling yang menggunakan pengamatan melalui model dan perubahan perilaku yang terjadi karena sebuah peniruan.⁷ Peniruan tersebut dilakukan dengan pemilihan model yang tepat agar tujuan untuk meningkatkan Perilaku Asertif pada konseli berhasil. Dalam pemilihan model yang tepat, membutuhkan *asesment* guna mencocokkan si model dengan permasalahan konseli. Model bisa siapa saja mulai dari keluarga, teman sebaya, guru, sejarawan, dan tokoh-tokoh lain yang berpengaruh.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan Teknik *Modelling* dilakukan dengan dua cara yakni menggunakan model peran nyata yang diperankan oleh Mas Adi dan model peran simbolik yang diperankan oleh Pak Edi Suryanto dan Pak Hendi Irawan melalui video yang diputarkan konselor. Keduanya dinilai merupakan orang-orang dengan tingkat pengaruh tinggi dalam memberikan contoh Perilaku Asertif. Mereka dinilai dapat memberikan dampak perubahan yang positif pada diri konseli. Dikatakan memiliki pengaruh tinggi karena peneliti sebelumnya telah melakukan *assessment* kepada siapa yang cocok untuk dijadikan objek sebelum menjadikannya

⁷ Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), Hal. 96

sebagai bahan model untuk penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan Teknik *Modelling*.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “**Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro.**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision*?
2. Bagaimana Hasil Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision*.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk memberikan manfaat baik bagi peneliti sendiri maupun orang lain. Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Mampu mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dibidang konseling khususnya pada Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* tentang cara meningkatkan Perilaku Asertif Seorang penyandang *Low Vision* di Bojonegoro.
 - b) Sebagai acuan dasar, sumber informasi, serta referensi bagi penelitian lebih lanjut oleh mahasiswa lain perihal Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan Perilaku Asertif.
2. Manfaat Praktis
 - a) Memberikan konseling atau bantuan secara efektif dan praktis menggunakan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan Perilaku Asertif
 - b) Pada penelitian lain yang hampir sama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan menggunakan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan Perilaku Asertif.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep dimaksudkan untuk menghindari perbedaan penafsiran serta kesalah fahaman mengenai kata atau istilah yang ada dalam judul skripsi. Definisi konsep ini bertujuan untuk memberikan wawasan serta pemahaman mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Teknik *Modelling*

Teknik *Modelling* adalah salah satu strategi dalam konseling khususnya dalam Teori Behavior yang menggunakan pengamatan melalui model dan perubahan perilaku yang terjadi karena sebuah peniruan. Peniruan tersebut dilakukan dengan

pemilihan model yang tepat agar tujuan dilakukannya konseling berhasil.

Kata *Modelling* memiliki arti meniru, mencontoh, atau meneladani. Penjelasan Teknik *Modelling* sendiri menurut Filzda & Albar memiliki pengertian sebagai teknik yang berasal dari Terapi Behavior, dimana pada terapi ini memiliki fokus pada perilaku yang teramati yang datang dari stimulus lingkungan luar. Manusia memiliki konsep yang sangat mekanistik, konsep ini merupakan pandangan dari Terapi Behavior yang menjelaskan tentang manusia dimana mereka akan melakukan sesuatu jika ada rangsangan atau stimulus dari luar.⁸

Teknik *Modelling* tidak hanya sekadar menirukan, akan tetapi juga menambah dan mengurangi perilaku yang diamati. Tentunya menggunakan Teknik *Modelling* ini disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan konseli. Teknik *Modelling* juga merupakan suatu bentuk konseling yang bertujuan mengubah tingkah laku konseli yang mana berupa pengalaman yang dapat diperoleh dari hasil belajar dengan metode pengamatan terhadap objek atau model berikut konsekwensinya. Kecakapan sosial tertentu dapat diperoleh dari pengamatan dan percontohan tingkah laku model (Teknik *Modelling*)⁹

⁸ Ade Herdian, dkk, “Teknik *Modelling*: Sebuah Alternatif Meningkatkan *Self Efficacy* Akademik”, *Indonesian Journal of School Counseling*, (Online), No. 3, diakses pada Agustus 2020 dari <https://jurnal.licet.org>

⁹ I Ketut Gading, dkk. “Keefektifan Konseling Behavior Teknik Modeling dan Konseling Analisis Transaksional Teknik Role Playing untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 4, 2017. Hal, 158

2. Perilaku Asertif

Perilaku Asertif juga berarti perilaku positif, dimana Perilaku Asertif merupakan perilaku jujur, terbuka, mampu merefleksikan rasa percaya diri, mampu bergaul dengan baik, terbuka, tegas, mampu menyatakan emosi atau perasaan dengan baik dan benar serta terus terang. Perilaku Asertif dapat meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Kehidupan pribadi dan sosial yang baik merupakan salah satu tujuan yang dimiliki Perilaku Asertif. Ciri dari Perilaku Asertif adalah mereka yang memiliki rasa percaya diri dan mereka yang mampu menjalin hubungan dengan baik kepada sesama sehingga mendapatkan rasa hormat karena perilakunya yang terbuka dan sikapnya yang jujur.¹⁰

Perilaku Asertif adalah kebalikan dari perilaku pasif. Perilaku pasif merupakan perilaku tidak jujur, tidak terbuka, sulit bersosialisasi, memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik, bahkan individu yang memiliki perilaku pasif akan membiarkan orang lain untuk menuntunnya melakukan suatu tindakan yang nantinya akan sering berakhir dengan perasaan tersinggung, cemas, kecewa bahkan marah.

Seseorang yang tidak mampu menerima keadaan dirinya berarti orang tersebut tidak memiliki Perilaku Asertif. Orang seperti itu akan terganggu psikisnya dan mengakibatkan ia tidak bisa menerima diri dengan baik (apa adanya) karena terus menutup keadaan agar bisa sesuai dengan keinginannya. Menurut Bromberger dan Matthews dalam penelitiannya pada tahun 1996

¹⁰ Sriyanto, dkk, "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, No. 1, 2014, Hal. 76

menyatakan bahwa, seseorang yang mampu mengekspresikan diri secara asertif, maka ia akan kuat daya tahan tubuhnya dalam menghadapi stres dan kecil kemungkinan terserang depresi.¹¹

3. *Low Vision*

Low Vision merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam kelompok disabilitas yakni gangguan pada indera pengelihatan yang menyerang sistem syaraf mata. *Low vision* hampir sama dengan tuna netra hanya saja *Low Vision* lebih ringan dibandingkan tuna netra yang memiliki gangguan total dalam pengelihatan. Penyandang *Low Vision* masih bisa melihat hanya saja kurang awas dan memerlukan jarak yang cukup dekat untuk mengetahui siapa atau benda yang ada didekatnya.

Definisi *Low Vision* sendiri merupakan keadaan seseorang yang dikelompokkan sebagai penyandang tuna netra akan tetapi masih dapat melihat dengan setengah atau sisa dari penglihatan yang masih berfungsi.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya sistematika pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

¹¹ Rosa Imani Khan, "Perilaku Asertif, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2010. Hal, 144

¹² Tommy Hari Firmanda, "Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 9, No. 1, 2014, Hal. 4

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep (terdiri dari definisi Teknik *Modelling*, Perilaku Asertif, dan Penyandang *Low Vision*), serta sistematika pembahasan.

BAB II PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang kajian teoritik. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai judul penelitian “Konseling Islam dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro” dengan mengkaji dari berbagai referensi agar penjelasan pada setiap variabel bisa dipertanggung jawabkan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti membahas tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini memuat gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan dua penjelasan perspektif yaitu Perspektif Teori dan Perspektif Islam.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir pada tahap penelitian. Membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta keterbatasan selama

melakukan penelitian. Diluar bab ini, peneliti melampirkan beberapa dokumen atau foto sebagai bukti telah melakukan penelitian yang akan dimuat sebagai bahan pendukung dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Teknik *Modelling*

a) Pengertian *Modelling*

Modelling ialah teknik yang berasal dari Teori Behavior yang mana berfokus pada stimulus lingkungan dan berakar dari Teori Albert Bandura. Kata Behavior berasal dari Bahasa Inggris *Behaviour* yang memiliki arti perilaku. Menurut Jeanne Ellis Ormrod, Behavior adalah suatu teori yang menekankan perilaku yang dapat diukur dan diamati.¹³ Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani, Behavior ialah teori tentang perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁴ Dari pengertian diatas, Behavior adalah suatu aliran yang terdapat dalam psikologi yang memiliki fokus pada perubahan perilaku manusia yang teramati dan dapat diukur dalam menentukan hasil dari sebuah pengalaman.

Dalam pandangan aliran behaviorisme, hakikat manusia adalah mekanistik dan pasif, yakni manusia dapat di kontrol dan dibentuk sesuai dengan keadaan dan keinginan lingkungan. Muhammad Surya menurutkan tentang hakikat manusia dalam pandangan aliran behavior sebagai berikut: manusia dalam memulai kehidupannya diawali dengan cara memberikan respon terhadap lingkungan sekitar. Respon tersebut membentuk interaksi yang

¹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Ter. dari *Educational Psychology Developing Learners* oleh Wahyu Indiaty, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008), Cet. VI, Hal. 269

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hal. 4

menyebabkan pola perilaku sehingga melahirkan sebuah kepribadian. Banyaknya penguatan yang diterima akan menentukan sebuah perilaku manusia.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari lingkungan yang mempengaruhinya. Pengaruh yang kuat akan menciptakan percaya diri terhadap suatu individu.¹⁵ Dalam penelitian ini, Teori Behavior yang digunakan berfokus pada salah satu teknik bernama Teknik *Modelling* yang mana merupakan teknik bermain peran guna meningkatkan Perilaku Asertif pada diri konseli.

Kata *Modelling* memiliki arti percontohan atau peniruan terhadap suatu model. Peniruan tersebut dikatakan sebagai proses belajar melalui observasi. Sedangkan yang dimaksud dengan Teknik *Modelling* ialah proses belajar melalui sebuah peniruan dan pengulangan terhadap suatu model yang telah ditentukan serta melibatkan pengurangan dan penambahan perilaku yang telah diamati.¹⁶

Menurut Nelson, *Modelling* merupakan proses pengamatan perilaku oleh model yang menyebabkan suatu perubahan tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Pery dan Furukuwa mengartikan *Modelling* sebagai metode belajar yang mana yang menjadi perangsang suatu gagasan adalah perilaku model dan individu atau kelompok. Perilaku tersebut

¹⁵ Muhammad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1988), Hal. 186.

¹⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisian*, (Malang: UMM Press, 2009), Hal. 292

diobservasikan oleh orang lain yang tengah melakukan proses belajar.¹⁷

Bandura mengungkapkan bahwa belajar yang biasanya didapatkan melalui pengalaman secara langsung bisa juga didapatkan secara tidak langsung dengan memperhatikan perilaku orang lain bersama dengan konsekuensi-konsekuensinya.¹⁸ Dalam teknik *Modelling*, konseli akan diberikan modifikasi perilaku oleh konselor melalui bantuan penguatan. Dengan penguatan yang diberikan, konselor berharap agar konseli dapat merubah perilakunya.

Melalui Teknik *Modelling* seseorang akan mendapatkan perilaku baru. Hal ini dikarenakan adanya proses kognitif. Dalam perkara ini, konselor memberikan contoh tingkah laku model kepada konseli, bisa menggunakan model hidup, model audio, model fisik, atau yang lain yang bisa teramati dan dimengerti akan perilaku yang ingin dicontoh.¹⁹

Sama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu metode dakwahnya yang mengajarkan perilaku *uswatun hasanah*, yang mana terdapat dalam Al-Qur'an dengan ayat sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹⁷ Gerald Corey, *Teory dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003). Hal. 22

¹⁸ *Ibid.*, 221-222

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), Hal. 102

Artinya :“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauadan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dna dia banyak menyebut Alah.*” (QS. Al-Azhab:21).²⁰

b) Macam-macam *Modelling*

- 1) *Live Model* (model yang nyata) contohnya yakni konselor sebagai model peran oleh konseli, atau tokoh masyarakat atau guru atau anggota keluarga dan siapapun yang dikagumi.
- 2) *Symbolic Model* (model simbolik) yakni tokoh yang diperankan dapat dilihat melalui video, film, atau media lain.
- 3) *Multiple Model* (model ganda) umumnya berlangsung dalam konseling kelompok. Salah satu anggota dari suatu kelompok akan mengubah perilaku dan mengamati serta mempelajari perilaku baru, setelah itu bagaimana anggota kelompok lain dalam bersikap.²¹

c) Prinsip-Prinsip *Modelling*

Menurut Gantika Kumalasari, mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip *Modelling* adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar yang biasanya didapatkan melalui pengalaman secara langsung bisa juga didapatkan secara tidak langsung dengan memperhatikan perilaku orang lain bersama dengan konsekuensi-konsekuensinya.

²⁰ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus, 2006), Hal. 63

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*,(Jakarta: Gunung Mulia, 2000), Hal. 222.

- 2) Dengan mencontoh dan mengamati perilaku model yang ada, kecakapan sosial tertentu dapat dimiliki oleh seseorang.
- 3) Pengendalian diri dikaji melalui pengamatan terhadap suatu model yang dikenai hukuman.
- 4) Status kehormatan model benar-benar berarti.
- 5) Konseli mengamati model dan diberi penguatan, kemudian diinstruksikan untuk mencontoh perilaku model.
- 6) Model dapat diperankan melalui model simbol yakni film, video atau alat visual yang lain.
- 7) Saat berlangsungnya konseling kelompok bisa saja terjadi model ganda dikarenakan anggota bebas memilih dan menirukan perilaku atas anggota dari kelompok lain.
- 8) Prosedur *modelling* dapat memakai beragam teknik dasar modifikasi perilaku.²²

d) Tujuan *Modelling*

Skema *Modelling* dapat dipakai untuk membantu siswa dalam mendapatkan perilaku yang baru. Perilaku tersebut didapatkan melalui model hidup ataupun model simbolik.²³ Dalam terapi behavior sendiri memiliki tujuan untuk merubah perilaku lama yang tidak sehat menjadi perilaku baru yang lebih sehat dengan adanya bantuan penguatan yang dilakukan oleh konselor. Tujuan Teknik *Modelling* dalam Konseling Behavior adalah merubah perilaku seseorang dengan menghapuskan perilaku

²² Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011), Hal. 176

²³ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), Hal. 63

maladaptifnya kemudian memberikan penguatan atas perilaku yang diinginkan.²⁴

Jadi kesimpulan dari tujuan Teknik *Modelling* adalah seorang konseli diharapkan dapat mengubah perilaku maladaptif dengan mengamati dan menirukan perilaku model tentunya dengan adanya penambahan serta pengurangan perilaku.

e) **Langkah-Langkah *Modelling***

Ada beberapa langkah dalam melakukan Teknik *Modelling* yakni sebagai berikut:

- 1) Menentukan bentuk model atau penokohan (model nyata, model simbolik, model ganda).
- 2) Pada pemilihan model nyata (*live model*), sebaiknya memiliki kesamaan seperti: penampilan, usia, status ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilakukan oleh teman sebaya atau yang bersababat dengan konseli.
- 3) Bila dimungkinkan bisa menggunakan lebih dari satu model.
- 4) Konselor memberikan penguatan ilmiah kepada konseli yang tengah melakukan pengamatan terhadap tokoh.
- 5) Konselor membuat perancangan penguatan pada setiap peniruan perilaku agar dapat mengarahkan konseli untuk memiliki penguatan ilmiah, atau bila dimungkinkan konselor membuat desain pelatihan peniruan model agar bisa di amati oleh konseli secara tepat.
- 6) Sketsa atau jalan cerita dalam melaksanakan Teknik *Modelling* haruslah dibuat real atau nyata.

²⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Hal. 197

- 7) Kegiatan *Modelling* bisa dilakukan mulai dari yang paling sederhana atau enteng ke yang lebih rumit apabila perilaku bersifat kompleks.
- 8) Melakukan kegiatan pemodelan dimana tokoh memperlihatkan perilaku yang memicu rasa terkesan, perhatian dan perilaku-perilaku lain yang membuat konseli merasa senang.²⁵

Dalam penelitian ini, penerapan Teknik *Modeling* dikemas dalam bentuk konseling bernuansa islami, sehingga dapat disebut sebagai Konseling Islam. Sebelumnya, konseling merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh konselor berupa pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami permasalahan atau disebut dengan konseli, melalui sebuah wawancara serta beberapa penerapan teknik yang bertujuan untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan kekuatan diri konseli.²⁶

Terdapat berbagai bidang dalam konseling, Konseling Islam adalah salah satunya. Untuk pengertiannya sendiri, Konseling Islam memiliki makna yang hampir sama dengan pengertian konseling pada umumnya, yakni kegiatan pemberian bantuan. Namun, istimewanya adalah teknik yang digunakan terpacu dan berlandaskan pada Al-qur'an dan Hadist. Tujuannya tidak lain adalah untuk memahami, memperoleh, dan mengamalkan nilai-nilai islam (ibadah, aqidah, dan akhlak mulia).

Dibawah ini merupakan pengertian Konseling Islam dari berbagai pendapat ahli, sebagai berikut:

²⁵ Gantika Komalasari Dan Eka Wahyuni. *Teori Dan Teknik Konseling*. Hal. 177

²⁶ Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*, (Surabaya: Raziev Jaya, 2017), Hal. 3

- 1) Hallen berpendapat Konseling Islam adalah sebuah proses pemberian bantuan yang memiliki tujuan menumbuhkan potensi diri secara optimal dengan menghayati ajaran agama termasuk didalamnya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist agar individu mampu hidup selaras dengan berlandaskan pada dua pedoman diatas.²⁷
- 2) Hamid zahran menuturkan bahwa konseling islam merupakan proses pmerian petunjuk atau arahan bagi inidvidu yang sersesat. Arahan tersebut bisa berupa pemikiran dan atau orientasi kejiwaan.²⁸
- 3) Imam Magid menuturkan, Konseling Islam memusatkan pada solusi spiritual yang mana didasari oleh rasa cinta dan takut hanya kepada Allah SWT serta menunaikan tanggung jawab sebagai manusia yang merupakan khalifah di bumi.²⁹

Adapun sesuatu pasti ada tujuanya termasuk dengan konseling islam. Dibawah ini peneliti akan memaparkan beberapa tujuan Konseling Islam secara rinci yakni sebagai berikut:

- 1) Guna menghasilkan perubahan, kesehatan serta kebersihan jiwa dan mental. Pada dasarnya, jiwa yang sehat dan bersih akan menghasilkan ketenangan dan kedamaian dalam dada.
- 2) Untuk menciptakan suatu perbaikan atau perubahan, serta kesopanan dalam bertingkah

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hal. 23

²⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Koseling Pespektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hal. 55

²⁹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2014), Hal. 244

laku yang mana akan memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain serta lingkungan sosial di sekitar.

- 3) Untuk mewujudkan kecerdasan emosi pada individu, sehingga muncul rasa sosial yang tinggi berupa toleransi antar sesama, gotong royong, setia kawan, dan kasih sayang.
- 4) Membangun kecerdasan spiritual, sehingga muncul keinginan berbuat taat kepada Allah. Taat disini berupa menjalankan segala perintahNya, menjauhi laranganNya, serta tabah dalam menerima ujian dari-Nya.³⁰

Selain itu, Konseling Islam juga memiliki tujuan secara khusus menurut ahcmad mubarok diantaranya :

- 1) Membantu konseli agar tidak menjumpai permasalahan.
- 2) Jika terlanjur memiliki masalah, maka dilakukanlah konseling dengan tujuan memberikan bantuan kepada konseli agar dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Konseli yang berhasil disembuhkan, maka tujuan dari Konseling Islam beralih untuk pemeliharaan kesegaran jiwa dan mampu mengembangkan potensi diri.³¹

2. Perilaku Asertif

a) Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku adalah segala respon berupa reaksi, jawaban, tanggapan, ataupun batasan dan dapat pula berupa aktivitas, tanggapan, ataupun gerak-gerik yang

³⁰ Opcit., *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hal. 43

³¹ Ahcmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*,(Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), Hal. 91

dilakukan oleh suatu organisme.³² Menurut kamus psikologi, asertif memiliki makna jujur, berani, tegas, dan berterus terang dengan artian tetap berada pada sikap atau aturan yang positif. Apabila perlakuan-perilaku tersebut merugikan orang lain (negatif) maka tidak bisa lagi disebut dengan Perilaku Asertif.³³

Perilaku Asertif menurut Lazarus dalam Fensterheim dan Bear adalah suatu kebebasan emosi yang timbul dari usaha atas pembelaan hak-hak diri sehingga memunculkan perilaku tegas. Hal tersebut disertai adanya kudungan dari keadaan yang efektif meliputi: faham akan hak pribadi, berusaha mendapatkan hak sebagai bentuk usaha untuk mencapai kebebasan emosi. Dalam usaha untuk mendapatkan hak-hak tersebut, dilakukan sesuai dengan adat social yang berlaku, tanpa melakukan tindakan kekerasan.³⁴ Sedangkan Perilaku Asertif menurut Albert dan Emmons merupakan perilaku yang berani dan tegas dalam menuntut hak tanpa merasa bersalah ataupun takut serta tanpa melakukan pelanggaran atas hak-hak milik orang lain.³⁵

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Perilaku Asertif merupakan perilaku seseorang yang mampu mengekspresikan emosi berupa pikiran, perasaan, dan keyakinan sebagai bentuk penegakan

³² Chaplin, C.P, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Grafindo,1993), Hal. 46

³³ Mike A.K Lovihan, "Perbedaan Perilaku Asertif pada Wanita Karir yang Sudah Menikah dengan yang Belum Menikah di Minahasa". *Inovasi*, Vol. 7, No. 4, 2010. Hal, 242-243

³⁴ Herbert Fensterheim dan Jean Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, (Jakarta: Gunung Jati, 1995), Hal. 24

³⁵ Novalia dan Tri Dayakisni, "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bulliyng". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01, No. 01, 2013. Hal, 174

hak atas dirinya melalui ungkapan verbal dengan perilaku jujur dan nyaman tanpa meminggirkan hak orang lain.

Seseorang yang menanamkan Perilaku Asertif akan mudah berperilaku sosial. Mereka yang memiliki Perilaku Asertif akan memiliki komunikasi yang baik sehingga mudah bergaul, berani memberi dan meminta tolong, jujur, serta tegas dalam mengemukakan hak-haknya tanpa menyinggung dan melukai perasaan orang lain. Adanya Perilaku Asertif dalam diri seseorang akan mempengaruhi keadaan psikis orang tersebut dimana asertif sejatinya merupakan sikap yang mampu menerima keadaan diri. Seseorang yang tidak mampu menerima keadaan dirinya berarti orang tersebut tidak memiliki Perilaku Asertif. Orang seperti itu akan terganggu psikisnya dan mengakibatkan ia tidak bisa menerima diri dengan baik (apa adanya) karena terus menuntut keadaan agar bisa sesuai dengan keinginannya. Menurut Bromberger dan Matthews dalam penelitiannya pada tahun 1996 menyatakan bahwa, seseorang yang mampu mengekspresikan diri secara asertif, maka ia akan kuat daya tahan tubuhnya dalam menghadapi stress dan kecil kemungkinan terserang depresi.³⁶

b) Ciri-Ciri Asertif

Menurut Fensterheim dan Bear jika seseorang ingin dikatakan memiliki sifat asertif maka, ia harus mampu mengemukakan pikiran, perasaan, dan pendapatnya dengan bebas dan tegas, baik secara verbal maupun nonverbal dengan tetap mentaati peraturan dan norma yang ada. Kemudian dapat

³⁶ Rosa Imani Khan, "Perilaku Asertif, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi", Hal, 144

melakukan komunikasi dengan baik secara terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya. Selanjutnya, memiliki pandangan dan sikap yang aktif dalam berbagai masalah kehidupan, dan yang terakhir mampu menerima diri sebaik mungkin dengan tetap menjaga harga dan kepercayaan diri.³⁷

Albert dan Emmons merumuskan beberapa pokok kunci pada aspek perilaku asertif, antara lain:³⁸

- 1) Pengungkapan diri, merupakan wujud keberanian dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kebutuhan tanpa merasa cemas, terancam, dan gelisah.
- 2) Penghormatan terhadap orang lain, seseorang yang memiliki sifat asertif akan senantiasa hormat kepada orang lain dan peduli dengan kebutuhan orang lain.
- 3) Jujur dan terbuka, orang yang berperilaku asertif akan menunjukkan sifat jujur dan terbuka. Dalam berinteraksi, sikap jujur dan terbuka merupakan suatu bentuk ketegasan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.
- 5) Tidak membedakan, pribadi asertif tidak akan bersikap pilih kasih dengan orang lain. Mereka akan memperdulikan dan memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa melihat siapa yang dihadapi.

Dari beberapa penjelasan mengenai ciri-ciri Perilaku Asertif diatas, maka disimpulkan bahwa ciri-ciri asertif merupakan suatu bentuk pengungkapan

³⁷ Herbert Fensterheim dan Jean Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*, Hal. 14-15

³⁸ Eri Purnomowati, *Membangun Persahabatan Sehat dengan Komunikasi Asertif*, (Surabaya: Arta Sarana Media, 2011), Hal. 53-54

perasaan dan pendapat yang diutarakan secara langsung, tegas, dan jujur baik secara verbal maupun nonverbal dengan tanpa bersikap membedakan.

c) Aspek-Aspek dan Karakteristik Perilaku Asertif

Ada tiga kategori aspek perilaku menurut Galassi, diantaranya yaitu:

- 1) Mengungkapkan perasaan positif, diantaranya adalah:
 - (a) Mampu memberikan pujian serta penghargaan kepada orang lain secara asertif. Memberikan respon positif kepada orang lain bisa berupa kalimat positif mengenai perilaku, busana, penampilan dan lain sebagainya. Selain memberikan pujian dan penghargaan, menerima pujian dan respon positif dari orang lain dengan senyuman dan kata “terima kasih” adalah bentuk dari pengungkapan perasaan positif.
 - (b) Meminta dan memberi pertolongan, sebagai manusia sosial, tentunya saling membutuhkan satu sama lain. Termasuk jika seseorang membutuhkan bantuan maka, orang lainlah yang membantu, begitupun sebaliknya.
 - (c) Mengungkapkan perasaan kasih sayang terhadap orang yang dicintai. Seseorang yang mendengar ungkapan tulus akan merasakan kebahagiaan. Hal tersebut menibulkan hubungan yang bai antar sesama.
 - (d) Aspek memulai dan terlibat percakapan. Diindikasikan oleh respon, gerakan-gerakan, perilaku, kata-kata, reaksi yang menginformasikan tentang diri atau yang lainnya. Selain itu, mampu untuk bertanya

langsung mengenai suatu hal kepada orang lain.³⁹

2) Afirmasi diri

(a) Mempertahankan hak. Dalam menjalani kehidupan berdampingan, seseorang harus mampu mempertahankan hak nya.

(b) Menolak permintaan. Selain mempertahankan hak, dalam kehidupan seseorang dituntut mampu menolak permintaan yang tidak rasional. Penolakan tersebut tentunya dilandasi dengan alasan yang logis.

(c) Mengungkapkan pendapat. Setiap individu dilahirkan memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif. Antara pendapat satu dengan pendapat yang lain tentunya memiliki perbedaan. Didalam pengungkapan pendapat ini, pastinya akan berpotensi munculnya perselisihan akibat bertentangnya sebuah pendapat. Akan tetapi kebernihan mengungkapkan pendapat adalah termasuk aspek yang dimiliki oleh perilaku asertif.

3) Mengungkapkan Perasaan Negatif

(a) Mengungkapkan ketidaksenangan, berbagai macam situasi yang dirasakan seseorang biasanya timbul dari perkara-perkara sekitar. Misalnya seseorang dibuat jengkel oleh teman karena tidak menepati janji. Perasaan jengkel tersebut adalah hak yang boleh

³⁹ Galassi, Merna Dee And Galassi, *Assert Your Self "How To Be Your Own Person"*, (New York: Human Sciences Press, 1977), Hal. 81-169

diungkapkan sebagai bentuk rasa ketidaksenangan.

- (b) Mengungkapkan kemarahan, selain mengungkapkan ketidaksenangan, individu juga boleh mengungkapkan kemarahan sebagaimana mestinya tanpa mempermalukan dan merendahkan orang lain.⁴⁰

Selain ciri-ciri diatas, Perilaku Asertif juga memiliki karakteristik, yaitu individu dapat mengenali diri dengan baik serta faham akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Selain itu, individu mampu mengambil keputusan, merencanakan dan menentukan tujuan hidup, serta memiliki rasa percaya diri. Karakter lain yang dimiliki Perilaku Asertif adalah mampu mengungkapkan hal positif kepada orang lain tanpa mengharapkan sebuah balasan.⁴¹

3. Low Vision

a) Pengertian *Low Vision*

Dikehidupan manusia, anugerah terindah yang diberikan Allah SWT adalah nikmat sehat, tentunya sehat yang dimaksud ialah sehat jasmani dan sehat rohani. Sehat jasmani yang tampak misalnya berfungsinya semua indera mulai dari indera penciuman, pengecap, perabaan, pendengaran, dan pengelihatian. Indera pengelihatian merupakan salah satu indera paling berpengaruh dalam menjalankan proses kehidupan. Dengan indera penglihatan, manusia memiliki kemampuan untuk melihat atau mengetahui segala objek yang ada di muka bumi. Selain itu, indera pengelihatian merupakan sumber

⁴⁰ *Ibid*, Hal. 81-169

⁴¹ Eni Rohyati dan Yusna Hanung Purwandari, “Perilaku Asertif Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 01, Hal. 3

penyerap informasi yang aktual, dengan melihat suatu peristiwa, manusia akan mengetahui suatu informasi yang baru dan nyata. Akan tetapi, tidak semua orang memiliki anugerah berupa berfungsinya sistem penglihatan. Ada sebagian manusia yang mengalami kecacatan fisik berupa berkurang atau hilangnya fungsi penglihatan yang dialami baik sejak ia lahir (prenatal) maupun sesudah ia lahir (postnatal), termasuk didalamnya seseorang yang mengalami gangguan pada sistem penglihatan seperti *Low Vision*.

Low Vision merupakan kondisi dimana individu mengalami gangguan pada kemampuan penglihatan yang hanya mampu melihat secara jelas dengan jarak yang dekat, atau bisa juga memiliki arti sebagai kemampuan seseorang untuk melihat secara jelas objek yang hanya bisa dilihat dengan jarak yang didekatkan atau dijauhkan.⁴²

Adapun pengertian lain, *Low Vision* merupakan keadaan mata yang bisa melihat dengan harus mendekatkan atau menjauhkan objek yang dilihat. Seseorang yang mengalami *Low Vision* memiliki pandangan yang kabur saat melihat objek.⁴³ Sedangkan menurut Luckasso, *Low Vision* adalah mereka yang dikelompokkan sebagai penyandang tunanetra yang masih memiliki sebagian penglihatan

⁴² Jamila K.A Muhammad, *Special Aducation For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anakanak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, (Jakarta: Mizan Publika, 2007), Hal. 77

⁴³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), Hal. 36

(kurang awas). Penyandang *Low Vision* ini masih bisa membaca dengan bantuan alat bantu khusus.⁴⁴

Didalam bidang pendidikan luar biasa, seseorang yang memiliki gangguan pengelihatan lebih dikenal dengan sebutan penyandang tuna netra. Definisi tuna netra yang sebenarnya tidak hanya mencakup pada kebutaan total saja akan tetapi juga mereka yang megalami gangguan ada sebagian penglihatan atau “kurang awas” yang sering disebut dengan *Low Vision* juga merupakan bagian dari kelompok tuna netra.⁴⁵

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tuna netra adalah seseorang yang mengalami hilangnya fungsi penglihatan akibat terganggu atau rusaknya organ mata sehingga dalam melakukan aktivitas harus mengoptimalkan indera lain. Tuna netra yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tuna netra kategori kurang awas (*Low Vision*).

b) Jenis-Jenis Masalah Pengelihatan

Ada dua macam kategori dalam masalah daya pengelihatan, yakni buta dan kurang awas (*Low Vision*). WHO atau organisasi kesehatan dunia menyebutkan kedua jenis masalah pengelihatan diatas adalah kebutaan dan rabun atau pengelihatan kurang awas (*Low Vision*).⁴⁶

⁴⁴ Tommy Hari Firmanda, “Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* Dalam Melewati Pendidikan Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vo. 9, No. 1, 2014. Hal, 4

⁴⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), Cet II, Hal. 65

⁴⁶Jamila K.A Muhammad, *Special Aducation For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anakanak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Hal. 77

- 1) Kebutaan, merupakan kondisi dimana seseorang mengalami hilan total dalam pengelihatan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menyebabkan kebutaan adaag faktor keturunan. Kebutaan termasuk dalam kelompok tuna netra, akan tetapi tidak semua tuna netra mengalami kebutaan atau hilang total penglihatan.
- 2) Rabun atau penglihatan kurang awas (*Low Vision*), merupakan jenis penyakit yang menyerang fungsi penglihatan akan tetapi masih pada taraf ringan. *Low Vision* hanya mengalami rabun pada sebagian matanya saja dan masih bisa melkukan aktivitas dengan cukup baik dibandingkan dengan orang yang mengalami kebutan.

c) Karakteristik *Low Vision*

Penyakit *Low Vision* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengelihatan kabur dan tidak mampu mengenali orang dengan baik pada jarak 6 meter.
- 2) Kesulitan dalam mengambil benda berukuran kecil didekatnya.
- 3) Melakukan kegiatan dengan cara meraba dan sering tersandung saat beraktivitas.
- 4) Memiliki warna kuning atau keruh pada bola mata yang hitam.
- 5) Mata terlihat bergoyang terus.
- 6) Tidak dapat melakukan aktivitas dengan baik termasuk menulis.⁴⁷

⁴⁷ Budiyanti, Dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013), Hal. 39

d) Faktor Penyebab *Low Vision*

Segala sesuatu pasti memiliki sebab dan akibat. Seperti halnya sebab atau faktor dibawah ini yang mengakibatkan terjadinya penyakit rabun atau kurang awas (*Low Vision*). Dibawah ini beberapa faktor penyebab terjadinya penyakit *Low Vision* adalah sebagai berikut:

1) Albino

Albino adalah suatu penyakit yang diakibatkan kurangnya pigmen kulit, rambut, dan mata. Penyakit ini dibawa sejak lahir dan dapat menurun dari generasi ke generasi. Penderita penyakit albino umumnya akan mengalami gangguan penglihatan dan cenderung sensitive terhadap silau dan cahaya. Karena memiliki kesensitifan terhadap cahaya, penderita penyakit albino akan merasa menderita ketika terkena sengatan matahari. Hal ini diakibatkan karena tidak dimilikinya pigmen melanin pada kulit. Pigmen melanin berfungsi sebagai benteng perlindungan dari radiasi ultraviolet matahari.

Paparan sinar matahari akan mengakibatkan penderita albino merasakan kulit yang terbakar, sehingga disarankan bagi penderita albino untuk menghindari paparan sinar matahari agar kulit mereka terlindungi. Masalah tersebut akan dirasakan khusus penderita penyakit albino, dan tidak dirasakan oleh orang biasa (tidak memiliki penyakit albino).

2) Katarak

Penyakit katarak, merupakan penyakit yang terjadi karena timbulnya bercak putih pada lensa mata yang mengakibatkan melemahnya cahaya yang masuk sehingga penderita mata katarak

tampak kabur ketika melihat suatu objek. Katarak bisa terjadi karena faktor bawaan lahir, usia, cedera, terserang penyakit, atau juga bisa karena kecelakaan. Penyakit katarak tidak bisa disembuhkan kecuali melakukan operasi dengan cara mengangkat dan menggantinya dengan lensa korektif. Penderita mata katarak tidak bisa menyebutkan warna yang sesuai dengan warna asli objek dikarenakan objek akan terlihat tidak jelas dan samar-samar. Akan tetapi, semua itu tergantung pada jenis dan seberapa parah katarak yang diderita. Adapaun tanda dan gejala yang timbul dari katarak antara lain pandangan terasa kabur seperti ada yang mengganjal, kesulitan melihat pada malam hari, sensitif terhadap cahaya, melakukan aktivitas membutuhkan cahaya yang terang, pandangan akan terlihat ganja jika penderita katarak melihat objek dengan satu mata, objek akan terlihat memudar dan cenderung menguning saat dilihat.

3) *Degenerasi Macula*

Kondisi ini biasanya dialami oleh anak dengan penglihatan yang awalnya normal, secara tiba-tiba mengalami gangguan pada penglihatan pada jarak yang jauh dan dekat. Penyakit ini adaah suatu keadaan menurunnya macula yang menyebabkan terjadinya penurunan penglihatan dan kemungkinan dapat menyebabkan terkikisnya fungsi sentral. *Macula* sendiri merupakan pusat retina yang memiliki posisi paling vital dalam retina.

Gejala utama dari degenerasi *macula* ini adalah adanya bintik berwarna gelap seperti abu-abu atau hitam yang terdapat pada pusat lapang pandang.

Biasanya kondisi ini berkembang secara perlahan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan berkembang secara cepat atau progresif. Hal ini menyebabkan rusaknya fungsi penglihatan yang cukup berat pada satu atau bahkan kedua bola mata. Kerusakan berat bisa terjadi seperti hilangnya kemampuan untuk membaca atau mengemudi dan kondisi ini jarang menyebabkan masalah kebutaan total. Gejala klinis yang sering terjadi biasanya ditandai dengan hilangnya fungsi penglihatan secara mendadak ataupun perlahan tanpa adanya rasa nyeri.

4) *Progressive Myopia*

Myopia sering disebut dengan rabun jauh. Penderita dengan kondisi ini tidak dapat melihat objek secara jauh dan dapat dibantu dengan penggunaan kacamata cekung (negatif). Penyebab penyakit ini adalah:

- (a) Terjadi benturan dikepala yang menyebabkan cedera.
- (b) Ketegangan visus, misalnya terlalu banyak menghabiskan waktu bermain *game*.
- (c) Terlalu sering dan lama menonton tv.
- (d) Keturunan.

Penderita myopi juga bisa disebabkan dari pengaruh seberapa sering individu melakukan aktivitas, contohnya seorang pekerja kantor yang banyak menghabiskan waktu di depan laptop atau komputer, dan seseorang yang gemar membaca atau menghap handphone secara terus menerus tanpa istirahat juga akan memiliki risiko yang besar untuk terserang penyakit myopia.

5) Retinitis Pigmentosa

Retinias Pigmentosa merupakan nama lain dari rabun malam. Retinitis pigmentosa ini bisa diturunkan dari faktor genetic (turun temurun). Penyakit ini ditandai dengan hilangnya penglihatan tepi yang progresif dan kesulitan dalam melihat pada malam hari atau pada cahaya yang suram.⁴⁸

4. **Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro**

Terdapat beragam penyakit yang dapat menyerang makhluk di bumi. Tentu tidak hanya tumbuhan dan hewan saja, manusia pun memiliki tendensi terserang penyakit. Salah satu penyakit yang dapat menyerang manusia adalah penyakit *low vision*. Penyakit *low vision* merupakan jenis penyakit yang menyerang area mata sehingga menyebabkan penderitanya mengalami kurang awas atau rabun. Penderita *low vision* akan mengalami hambatan dalam penglihatannya, karena ketika melihat suatu objek, maka objek itu akan terlihat kabur.⁴⁹ Seperti yang diketahui bahwa terdapat banyak pemicu yang menyebabkan seseorang mengalami penyakit *low vision*. diantaranya adalah albino (kurangnya pigmen didalam kulit), katarak (timbulnya bercak putih pada mata), *degerenasi macula* (kondisi mata normal yang tiba-tiba mengalami kerabunan akibat menurunnya *macula*, yakni pusat dari retina), terjadi benturan, dan keturunan. Penyakit *low vision* ini termasuk dalam kategori penyakit tuna netra ringan, sehingga penderitanya otomatis

⁴⁸ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Kyta, 2016), Hal. 10-19

⁴⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Hal. 36

dikelompokkan menjadi seorang individu disabilitas (memiliki keterbatasan).

Seseorang yang memiliki keterbatasan, rata-rata mengalami masalah atau perubahan perilaku. Perubahan tersebut timbul dari rasa minder akibat merasa dirinya berbeda dengan orang lain. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi umumnya seperti rasa percaya diri yang rendah. Sebagai makhluk sosial, seseorang akan hidup berdampingan dengan orang lain. Hidup berdampingan dengan orang lain tentu membutuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Dengan rasa percaya diri, seseorang dapat melakukan segala aktivitas dengan baik. Entah aktivitas pribadi maupun sosial. Aktivitas pribadi misalnya dalam menentukan sebuah keputusan, diperlukan rasa percaya diri yang tinggi. Percaya kepada diri sendiri bahwa keputusan tersebut memang yang terbaik. Sedangkan percaya diri dalam aktifitas sosial seperti contoh ketika berinteraksi dengan sesama, membutuhkan percaya diri agar individu dapat menjalani komunikasi dengan efektif.

Rasa percaya diri tergolong dalam Perilaku Asertif. Perilaku Asertif memiliki makna jujur, berani, tegas, dan berterus terang. Seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah, tentu tergolong dalam individu yang memiliki perilaku tidak asertif. Perilaku asertif tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan perlu dibentuk dengan adanya proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah usaha seseorang untuk meningkatkan suatu perilaku baru yang diinginkan.

Usaha untuk merubah perilaku lama menjadi perilaku baru yang diinginkan dapat dilakukan dengan proses bantuan berupa Teknik *Modelling*. Teknik *Modelling* merupakan kegiatan pembelajaran yang

dilakukan melalui sebuah peniruan dan pengulangan terhadap suatu model yang telah ditentukan. Peniruan tersebut melibatkan pengurangan dan penambahan perilaku yang telah diamati.⁵⁰ Jadi, dengan dilakukannya Teknik *Modelling*, seseorang dapat menciptakan perilaku baru sesuai dengan harapan atau tujuannya. Jika tujuannya untuk menciptakan perilaku percaya diri, maka perlu mencari model peran yang akan disesuaikan dengan permasalahan konseli untuk digunakan sebagai percontohan perilaku. Dari percontohan tersebut, diharapkan perilaku baru dapat dimunculkan dan diaplikasikan kedalam aktivitas sehari-hari sehingga dapat memperbaiki kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam Islam, mencontoh dan meniru sesuatu yang baik, sudah termaktub dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Terbukti dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad SAW) benar-benar berbudi pekerti yang baik.”(QS. Al-Qalam:4)

Dari ayat tersebut, tersirat sebuah makna yang memiliki maksud sebagai suatu keharusan untuk berbuat baik (berakhlak) terhadap sesama, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbudi pekerti luhur baik terhadap umat Islam, orang lain, hewan ataupun tumbuhan. Selain ayat diatas, adapula ayat Al-Qur'an lain yang membahas tentang sebuah pengajaran yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

⁵⁰ Alwisol, *Psikologi Kepibadian Edisi Revisian*, Hal. 292

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ^ط

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁵¹

Belajar merupakan kewajiban setiap muslim demi mewujudkan kedamaian serta kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dengan belajar, individu dapat melakukan evaluasi diri mengenai kesalahan-kesalahan dimasa lalu dan dapat mewujudkan sesuatu baru yang dianggap benar. Kedua ayat diatas, memiliki keterkaitan dengan penerapan Teknik *Modelling*. Pasalnya, Teknik *Modelling* juga merupakan bentuk usaha atau kegiatan pembelajaran yang mencontoh dan mengamati perilaku yang bertujuan untuk memperbaiki suatu perilaku kurang baik menjadi perilaku baik. Dari situ, Teknik *Modelling* dapat dimunculkan kedalam suatu pelaksanaan Konseling yang dikemas sesuai kebutuhan konseli sehingga harapan-harapan atau tujuan awal dilakukannya Teknik *Modelling* dapat terwujud.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: PT Surya Prima Sinergi, 2012), Hal 282.

a) Kisah Teladan Tentang Perilaku Asertif

1) Percaya Diri

Sesungguhnya dalam Islam, Allah memerintahkan hambaNya untuk percaya diri. Percaya diri dalam mencari rahmat Allah merupakan suatu ikhtiar sebagai hamba yang taat. Sebagaimana dalam cerita Nabi Yakub yang berpesan kepada anak-anaknya untuk selalu ikhtiar dan percaya diri dalam mencari saudara-saudaranya. Dikisahkan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87 yang berbunyi sebagai berikut:

يَبْنِيْ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا
تَأْتَيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ
اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah SWT, melainkan kaum yang kafir.” (QS. Yusuf:87)⁵²

Dalam ayat tersebut, Allah SWT mengisahkan tentang Nabi Yakub tatkala menghimbau putra-putranya agar mereka mencari berita tentang Yusuf dari saudaranya Benyamin. Nabi Yakub memberikan semangat kepada putra-putranya agar tidak berputus asa dari rahmat Allah dan agar mereka tetap berharap dan yakin akan menemukan

⁵² Depag RI, *Al-Qur; 'An dan Terjemahannya Al-Azhar*, Hal. 246

Yusuf dan saudaranya, karena hanya orang kafirlah yang cepat berputus asa.⁵³

Dari kisah tersebut, dapat diambil makna bahwa kita sebagai hamba Allah janganlah cepat berputus asa. Selalu yakin dan percaya diri akan Rahmat Allah. Karena jika tidak, maka kita termasuk dalam golongan orang kafir.

2) Jujur dan Terbuka

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, pasti kita akrab dengan kisah salah satu sahabat Nabi bernama Abu Bakar Ash-Siddiq. Sesuai dengan namanya, Abu Bakar dikenal dengan sikapnya yang mencerminkan sikap jujur dan amanah. Prinsip kejujuran Abu Bakar dicontohkan dalam kepemimpinannya. Kejujuran seorang pemimpin adalah pintu utama dalam mengambil hati para rakyat dan dengan kejujuran pula seorang pemimpin akan mendapatkan kepercayaan dari mereka.

Diluar itu, selain pemimpin, setiap individu juga diperintahkan untuk belaku jujur dan terbuka. Karena sikap jujur akan mengantarkan kepada kehidupan yang lebih damai dan bahagia. Seperti yang tercapuk dalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ

⁵³ H. Salim Bahreisy dan Said B, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), Hal 400

تَعَدِلُوا أَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan taqwa, dan bertawakal kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah : 8)⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Luh Eka Repita, dkk, “**Implementasi Teknik Modelling untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant pada Anak Sekolah B**”, Jurnal Tahun 2016
 - a) Persamaan: pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Luh Eka Repita dkk, memiliki persamaan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yakni sama-sama membahas tentang penerapan Teknik *Modelling* yang akan diterapkan kepada individu untuk mengontrol suatu perilaku yang bermasalah.
 - b) Perbedaan: selain memiliki persamaan, dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Luh Eka Repita dkk, juga memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada tujuan dan objek dari teknik yang digunakan. Dalam penelitian saudari Luh Eka Repita

⁵⁴ Depag RI, *Al-Qur; 'An dan Terjemahannya Al-Azhar*, Hal. 108

dkk, tujuan teknik yang digunakan adalah untuk meminimalisasi perilaku bermasalah *oppositional defiant* dan objek yang dituju adalah anak-anak. Sedangkan dalam penelitian ini, tujuan teknik yang digunakan adalah untuk meningkatkan Perilaku Asertif serta objek yang dituju adalah seorang laki-laki dewasa berumur 30 tahun.

2. Yuyun Nuriyah Muslih, dkk, “**Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan Students’ Logbook untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa**”, Jurnal Tahun 2017
 - a) Persamaan: penelitian yang dilakukan saudara Yuyun Nuriyah Muslih dkk, memiliki kesamaan pada pengadopsian teori yang dilakukan dalam proses konseling, yakni sama-sama mengadopsi Teori Behavior untuk digunakan dalam melakukan proses konseling.
 - b) Perbedaan: perbedaan yang mencolok adalah pada teknik yang diterapkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian oleh saudara Yuyun Nuriyah Muslih dkk menggunakan Teknik Kontrak Perilaku. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan Teknik *Modelling*
3. Sriyanto dkk, “**Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa**”, Jurnal Tahun 2014
 - a) Persamaan: yakni sama-sama membahas tentang ketidak mampuan seseorang untuk bersikap asertif yang menyebabkan perilaku menjadi lemah dan negatif.
 - b) Perbedaan: titik perbedaan yang mendasari pada kedua penelitian ini adalah pada pembahasan yang ditelaah. Meskipun memiliki persamaan tentang bahasan Perilaku Asertif, akan tetapi pada masing-

masing penelitian memiliki tujuan yang berbeda. Pada penelitian saudara Sriyanto dkk, tujuan dari pembahasannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan dan media masa terhadap Perilaku Asertif & kecenderungan kenakalan remaja. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan berupa upaya untuk meningkatkan Perilaku Asertif dengan menggunakan Teknik *Modeling*.

4. Tommy Hari Firmanda, **“Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi”**, Jurnal Tahun 2014
 - a) Persamaan: persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah individu penyandang *Low Vision*, yakni seseorang yang mengalami gangguan pengelihatatan atau kurang awas.
 - b) Perbedaan : perbedaan antara penelitian yang dilakukan saudara Tommy Hari Firmanda dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan yang ditelaah. Penelitian oleh Tommy Hari Firmanda membahas tentang penyesuaian penyandang *low vision* dalam melewati pendidikan diperguruan tinggi. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang upaya meningkatkan Perilaku Asertif pada penyandang *low vision* agar dapat melakukan hubungan sosial yang efektif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kata “metode” dan “penelitian” merupakan istilah-istilah untuk mendalami suatu masalah, gejala, peristiwa dan juga fakta. Kata “metode” memiliki arti suatu teknik dalam penelitian yang dipergunakan dalam melakukan survey, obeservasi, dan wawancara. Sedangkan kata “penelitian” memiliki arti kegiatan ilmiah yang terencana yang dilakukan guna mendapatkan data-data tertentu secara bertahap dan sistematis.⁵⁵

Jadi metode penelitian memiliki arti sebagai suatu teknik dalam kegiatan ilmiah yang dilakukan guna mengumpulkan data tertentu secara terencana, bertahap dan sistematis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan wawasan yang baru. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus.

Penelitian dengan metode studi kasus merupakan kegiatan penelitian guna menganalisis kasus-kasus tertentu yang didapat dari data lapangan. Oleh sebab itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan analisis deskriptif komparatif untuk mengamati bagaimana proses dan hasil dari *Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang Low Vision di Bojonegoro*.

⁵⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), Hal. 1-2

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subjek ialah sasaran dan lokasi dilakukannya sebuah penelitian. Akan halnya sasaran dalam penelitian ini adalah seorang ayah bernama Ali (bukan nama sebenarnya) berusia 30 tahun mengalami perilaku pasif akibat keadaan yang ia alami yakni mengidap penyakit *Low Vision* yang mengakibatkan konseli memiliki kepercayaan diri yang rendah, komunikasi yang kurang baik serta kerap mendapatkan perlakuan kurang pantas dari orang baru yang tidak mengetahui keadaannya. Konseli beralamat di Dusun Badug RT/RW 09/03 Desa Sumuragung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a) Data primer

Data primer sering juga disebut dengan data tangan pertama. Seperti namanya, data primer ini merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama yakni subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur dan pengambilan data.⁵⁶ Data ini bisa berupa latar belakang masalah, perilaku, dan keadaan konseli.

b) Data sekunder

Data sekunder diambil dari data tangan kedua atau sumber kedua yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian namun dari pihak lain yakni informan.⁵⁷ Data ini bisa berupa kondisi lingkungan, keluarga, ruang lingkup pertemanan dan lain sebagainya yang mana data sekunder ini bertujuan untuk menyempurnakan data primer.

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hal. 91

⁵⁷ *Ibid.*, 91

2. Sumber Data

Sumber data ialah subjek dari mana data itu diperoleh. Adapaun sumber data dalam penelitian ini dibantu dengan adanya konselor, konseli serta informan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti membagi tahap penelitian menjadi tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a) Menyusun rangkaian penelitian: peneliti melakukan identifikasi masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai objek penelitian. Setelah itu peneliti menyetorkan judul penelitian dalam bentuk outline sebelum lanjut dalam pembuatan proposal penelitian.
- b) Memilih dan mempertimbangkan keadaan lapangan: peneliti memilih lokasi penelitian yang berada di Dusun Badug RT/RW 09/03 Desa Sumuragung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.
- c) Observasi: peneliti melakukan peninjauan langsung ke lapangan dengan mendatangi konseli yang beralamatkan rumah di Sumberrejo Bojonegoro. Peneliti bertemu langsung serta berbincang dengan konseli beserta keluarga kecilnya yakni istri dan anaknya.
- d) Menentukan informan: dalam melakukan penelitian, pemilihan informan haruslah orang-orang yang dianggap akurat dalam memberikan informasi. Maka dari itu untuk mendalami informasi tentang konseli, dalam kasus ini, informan yang dimanfaatkan adalah istri, ibu dan tetangga konseli.
- e) Menyiapkan instrumen penelitian: peneliti menyiapkan instrumen penelitian, diantaranya berupa peralatan tulis menulis, pedoman wawancara, alat

perekam suara, serta instrumen dan fasilitas lainnya yang dianggap menunjang dalam pembuatan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah tahap pra lapangan, mulailah terjun lapangan. Dalam tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti melakukan penelitian yang telah direncanakan dan disiapkan sebelumnya. Tahap pekerjaan lapangan diantara sebagai berikut:

a) Persiapan Diri

Sebelum melakukan observasi atau penelitian, persiapan diri secara fisik dan mental sangat penting dilakukan. Selain itu, etika dan penyesuaian penampilan sesuai adat dan tata cara dalam lokasi penelitian juga perlu diperhatikan guna memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data serta menjalin hubungan dengan masyarakat.

b) Memahami Latar Penelitian

Dalam melakukan tahap pekerjaan lapangan, memahami latar penelitian sangatlah penting. Latar penelitian secara umum terbagi menjadi dua bagian yakni penelitian tertutup dan penelitian terbuka. Penelitian tertutup ialah lebih kepada kinerja peneliti dalam mengamati dan mendalami subjek penelitian. Sedangkan penelitian terbuka merupakan segala kondisi lapangan secara umum. Kondisi tersebut dapat dilihat, dicermati, dan diamati dengan indra pengelihatannya manusia. Peneliti melakukan pencatatan data yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah penelitian.

c) Memasuki Lapangan

Peneliti memahami objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian termasuk dalam mencari informan.

d) Peran Serta

Peneliti berperan sebagai konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli selama penelitian berlangsung serta mencatat proses konseling

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, istilah teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang *valid*. Dalam hal teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yakni aktivitas pencatatan atau pedataan fenomena yang dilaksanakan secara terstruktur.⁵⁸ Pada observasi penelitian ini, dilakukan pengamatan terhadap suatu situasi, kondisi, proses, benda, dan perilaku sehingga peneliti memperoleh data bahwa perlu adanya peningkatan Perilaku Aserti pada konseli yang bertujuan untuk membantu mengefektifkan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi guna mengenali permasalahan yang ada pada konseli yakni masalah rasa kurang percaya diri yang disebabkan oleh penyakit yang diderita yakni penyakit *Low Vision*. Penyakit *Low Vision* ini menyebabkan konseli menjadi tidak PD karena ia merasa berbeda dengan orang normal pada umumnya sehingga timbullah rasa minder yang berkelanjutan. Kemudian kegiatan observasi yang peneliti lakukan selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap sikap, perilaku, *gesture* tubuh, cara dan intonasi ketika berbicara, aktifitas atau kebiasaan yang sering dilakukan, dan hal terpenting adalah melakukan

⁵⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Hal. 58

observasi mengenai bagaimana perilaku konseli ketika mengungkapkan sebuah perasaan atau emosinya terhadap orang lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan untuk menggali informasi dengan cara melakukan tanya jawab secara tatap muka dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan maupun tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data guna melengkapi sebuah penelitian.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus kepada konseli dan beberapa informan yang telah dipilih. Wawancara terhadap konseli dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pengakuan mengenai keadaannya dan perlakuan orang-orang sekitar terhadapnya. Beberapa pertanyaan diajukan untuk mengetahui bagaimana sikapnya terhadap orang lain dan sebaliknya, hal apa yang membuat konseli merasa tidak PD, dan hal apa saja yang membuat konseli merasa senang.

Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada informan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai konseli dari sudut pandang yang berbeda sehingga peneliti menemukan persamaan ataupun perbedaan yang akan di pakai untuk membandingkan informasi guna melanjutkan penelitian dengan hasil yang akurat.

Wawancara yang peneliti lakukan kepada konseli dan beberapa informan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan menemukan titik terang dalam permasalahan sehingga peneliti sebagai konselor dalam penelitian ini dapat memberikan bantuan yang pantas, cocok dan tepat sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari data penelitian. Dalam penelitian, dokumentasi dipakai untuk memperoleh data konseli yang bisa berupa foto, arsip, tulisan, rekaman, dokumen, video yang bertujuan untuk membantu melengkapi data penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa dokumentasi foto ketika melakukan wawancara, dokumentasi tempat tinggal konseli yakni di Desa Sumuragung dan dokumentasi yang berbentuk tulisan seperti catatan harian atau biografi. Selain itu dokumentasi lain yang bisa dilakukan adalah melalui rekaman terhadap konseli maupun informan.

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data adalah teknik untuk menguji keabsahan data agar dapat dipertanggungjawabkan. Diantara Teknik Validitas Data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam mengumpulkan data, seorang peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan merupakan hal yang sangat menentukan kredibilitas data. Hal ini didukung oleh peneliti yang sudah faham akan gejala dan situasi lokasi penelitian yang dituju. Keikutsertaan yang dilakukan peneliti akan lebih efektif jika ditempuh dalam jangka waktu yang lebih lama karena akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menciptakan hubungan yang baik kepada subjek serta memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih detail dan efektif.

2. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan salah satu bentuk teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data melewati pengecekan kembali data yang berasal dari berbagai sumber dengan berbagai waktu dan metode.

G. Teknik Analisis Data

Sebuah metode penelitian yang menerjemahkan hasil data yang didapat secara subjektif melalui suatu proses klarifikasi sistematis yang berupa coding serta mengidentifikasi berbagai pola atau tema, merupakan pengertian dari teknik analisis data.⁵⁹ Pelaksanaan analisis data ini dilakukan saat proses dan setelah pengumpulan data yang terjadi dalam periode tertentu. Kesimpulannya, pada saat melakukan observasi ataupun wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis dan mengamati hasil data sementara. Apabila kurang memuaskan, peneliti dapat melanjutkan untuk melakukan proses pengumpulan data lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang kredibel.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif komparatif. Dimana analisis deskriptif komparatif dilakukan dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan setelah konseli melakukan proses konseling. Dengan itu, didapatkanlah hasil yang jelas apakah proses konseling memberikan dampak perubahan terhadap konseli atau tidak. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data yaitu merangkum data. Pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang penting, fokus terhadap hal yang pokok, dan memilih tema serta pola yang akan digunakan dalam penelitian. Reduksi data memiliki tujuan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data juga berfungsi untuk

⁵⁹ Augustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), Hal. 123

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 246

memberikan gambaran kepada peneliti agar lebih jelas dalam melakukan penelitian.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yakni peneliti menyajikan data yang biasanya berbentuk deskripsi singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya jika penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Bentuk dari penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk uraian yang bersifat naratif.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*)

Setelah melakukan penyajian data, tahap selanjutnya ialah melakukan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dijabarkan bersifat sementara sampai bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan bisa ditemukan. Artinya, kesimpulan masih bisa berubah pada pengumpulan data selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Badug RT/RW 09/03 Desa Sumuragung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Tepatnya ada di kediaman rumah konseli. Kediaman konseli berada di depan Apotek Ocha, dimana apotek tersebut merupakan salah satu apotek ternama di Desa Sumuragung. Adapun dalam lokasi penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang akan peneliti paparkan didalam deskripsi wilayah antara lain : sejarah, letak geografis, luas wilayah, jumlah penduduk, dan agama mayoritas yang dianut.

Sejarah atau asal-usul Desa Sumuragung dimulai ketika ada seorang pengembara yang bernama Damarwulan. Konon katanya, Damarwulan merupakan salah satu Raja Kerajaan Majapahit. Beliau singgah disebuah tempat hingga tempat tersebut sampai saat ini dinamakan Pesarean Damarwulan.

Dulu, desa yang belum bernama tersebut mengalami kemarau panjang hingga warga sangat kekurangan air. Kemarau tersebut menyebabkan seluruh warga mengalami kesusahan, hingga warga setempat berniat untuk mendatangi si pengembara Damarwulan. Damarwulan pun mengutus beberapa warga yang mendatangnya untuk menggali tanah yang ia tempati. Alhasil ditemukanlah sumber mata air yang sangat deras. Bahkan, sumber air tersebut bisa mencukupi kebutuhan di tiga desa.

Setelah berhasilnya warga menemukan sumber air dari tempat Pengembara Damarwulan singgah, maka sumur tersebut sampai saat ini dinamakan sebagai

Sumur Damarwulan dan mengingat sumur tersebut tidak pernah habis airnya maka warga setempat sepakat untuk menamakan desanya dengan nama Desa Sumuragung.⁶¹

Desa Sumuragung memiliki luas wilayah sebesar 261.752 ha dengan jumlah dusun mencakup dua wilayah yaitu Dusun Badug dan Dusun Grogol. Luas lahan pemukiman warga seluas 68.898 ha. Jumlah penduduk mencapai 5542 orang dengan jumlah laki-laki 2795, jumlah perempuan 2747 dan jumlah kepala keluarga 1739 KK. Mayoritas agama yang dipeluk di Desa Sumuragung adalah Agama Islam dan warga setempat masih memiliki toleransi yang tinggi terhadap agama minoritas.⁶²

2. Deskripsi Konseli

a) Identitas Konseli

Konseli memiliki nama lengkap Muhammad Ali (Nama Samaran) panggilan akrabnya Ali, lahir di Bojonegoro Jawa Timur pada tanggal 24 Oktober 1990. Saat ini Ali berusia 30 tahun, ia tinggal di salah satu rumah kontrakan di Sumberrejo Bojonegoro bersama sang istri dan satu anak laki-laknya yang berusia empat tahun.

b) Latar Belakang Keluarga

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik laki-laknya berusia 21 tahun. Terlahir dari keluarga yang berkecukupan merupakan salah satu anugerah yang teramat sangat konseli syukuri. Akan tetapi meskipun begitu, konseli termasuk kategori anak yang tidak pernah

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sumuragung pada tanggal 4 Desember 2020 pukul 08.45 WIB di Kantor Balai Desa Sumuragung

⁶² Hasil wawancara dengan Staf Pemerintahan Balai Desa Sumuragung pada tanggal 4 Desember pukul 09.20 WIB di Balai Desa Sumuragung

diajak bicara oleh sang ayah. Dari kecil, konseli sangat jarang berbincang atau bercanda dengan ayahnya. Ayahnya berasal dari Solo Jawa Tengah, saat ini beliau telah pensiun dari pekerjaannya sebagai pegawai swasta. Sedangkan sang ibu merupakan warga asli Kota Bojonegoro Jawa Timur. Berbeda dengan sang ayah, ibu konseli cukup tanggap dengan anak-anaknya. Sering ngobrol, kumpul bersama, dan tidak saling diam seperti konseli dengan sang ayah.

c) Latar Belakang Pendidikan

Konseli merupakan siswa tamatan dari Sd Sumberrejo Bojonegoro pada tahun 2003. Konseli melanjutkan jenjang SMP di SMPN 1 Sumberrejo Bojonegoro dan lulus pada tahun 2006. Kemudian konseli melanjutkan pendidikannya lagi di SMAN 1 Babat yang lulus pada tahun 2009. Terakhir, konseli menjadi mahasiswa S1 manajemen di UNESA dan lulus pada tahun 2016.

d) Latar Belakang Ekonomi

Konseli lahir dari keluarga yang berkecukupan. Ibu konseli bekerja sebagai penjahit yang cukup dikenal di desanya. Ayah konseli saat ini menjalani masa pensiunannya dirumah. Beberapa bulan setelah pensiun, ayah konseli kini memiliki pekerjaan baru yakni menjadi peternak telur ayam arab. Peminat telur ayam arab sangatlah banyak sehingga tak jarang sampai kuwalahan karna banyaknya peminat. Telur arab diminati banyak konsumen karena dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Jadi, pengonsumsi telur ayam arab lebih digunakan sebagai obat.

Latar belakang ekonomi keluarga Mas Ali sendiri juga berkecukupan. Mas Ali tinggal bersama dengan istri dan satu orang anaknya di sebuah kontrakan di desa sumberrejo. Mas Ali dan istrinya bekerja sebagai pengrajin *Handycraft* dan sangat ramai pesanan jika musim nikah tiba. Banjir orderan *souvenir* pernikahan menjadi salah satu pemasukan utama dalam rumah tangga mereka.

e) Latar Belakang Keagamaan

Konseli beragama Islam sama seperti kedua orang tua dan semua sanak keluarganya. Pengetahuan tentang keagamaan yang dimiliki konseli cukup baik. Sikap dan sifat dalam berperilaku juga baik sesuai dengan anjuran norma yang berlaku dalam Agama Islam seperti sopan dengan orang tua, saling menghargai, ramah tamah, dan baik terhadap sesama makhluk hidup.

f) Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial konseli merupakan orang yang ramah, baik, serta pemalu. Konseli memiliki rasa percaya diri yang kurang akibat ia mengalami penyakit *Low Vision* yang menyebabkan sistem penglihatannya terganggu sehingga kehidupan pribadi dan sosialnya menjadi tidak efektif.

3. Deskripsi Konselor

a) Identitas

Konselor dalam penelitian ini bernama Siti Muttoharoh dan memiliki panggilan akrab Mutt. Lahir di Tuban pada tanggal 06 juni 1999. Usia konselor saat ini 21 tahun. Alamat lengkap rumah berada di Dsn. Boro Ds. Banjararum RT/RW 001/004 Kec. Rengel Kab. Tuban Jawa Timur. Konselor merupakan anak terakhir dari lima

bersudara. Terlahir dari pasangan Bapak Syafi'i (Alm) dan Ibu Siti Amiroh. Kini konselor hanya tinggal berdua dengan ibu mengingat sang ayah telah tiada sejak konselor berusia 2,5 tahun. Konselor memiliki 4 saudara yakni tiga laki-laki dan satu perempuan yang saat ini semuanya telah menikah dan tinggal bersama pasangan masing-masing sehingga tinggallah konselor bersama sang ibu dirumah.

b) Riwayat Pendidikan

Konselor mengenyam pendidikan pertama kali di sebuah Roudotul Athfal (Taman Kanak-Kanak) bernama RA Tarbiyatul Ula Desa Banjararum. Lulus pada tahun 2011 silam. Setelah itu konselor melanjutkan pendidikan di MI Miftahul Ulum Banjararum dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya, pada tahun 2014 konselor lulus dari MTsN Rengel Tuban dan melanjutkan pendidikan di MAN 2 Tuban dan lulus pada tahun 2017. Pada saat ini konselor sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas di Surabaya bernama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

4. Deskripsi Masalah

Konseli merupakan seorang ayah berusia 30 tahun. Namanya Ali (bukan nama sebenarnya). Pada tahun 2003, konseli mengalami suatu kejadian yang akan ia kenang seumur hidupnya. Suatu ketika saat bermain sepak bola, konseli mengalami insiden tersenter bola. Lebih tepatnya, ketika konseli akan menyundul bola, ternyata disampingnya juga ada seorang teman yang akan menyundul bola tersebut. Karena bebarengan, terjadilah insiden yang mana bola

yang akan mereka sundul ternyata meleset dan kepala teman konseli dengan tidak sengaja berbenturan dengan mata konseli sebelah kanan. Pada saat itu, konseli mengaku rasanya sangat sakit dan nyeri.⁶³ Setelah kejadian itu, konseli berangkat dengan orang tua untuk memeriksakan matanya di Solo. Kata dokter, konseli hanya mengalami tekanan bola mata rendah. Setelah itu selang beberapa lama konseli memeriksakan matanya kembali di salah satu klinik di Surabaya, dokter menuturkan mata konseli tidak bisa dioperasi karena cukup berisiko. Akhirnya, orang tua konseli takut untuk mengoperasikan mata konseli.

Menginjak SMA, pengelihatan konseli semakin berkurang dan ia mengeluhkan mata kanannya semakin kabur sampai jenjang kuliah. Sama halnya dengan mahasiswa lain yang memiliki tugas menumpuk, konseli juga mengalami hal yang sama. Konseli disibukkan dengan tugas yang menumpuk dan mengharuskan matanya untuk selalu menghadap laptop hingga larut malam. Hal tersebut terjadi secara terus-menerus sehingga menyebabkan keadaan matanya semakin memburuk.

Tak hanya itu, pada semester tujuh, konseli mengalami hal yang sama yakni mengulang kejadian dimasa lalu. Pada semester tujuh, konseli kembali bermain bola dengan teman-temannya. Ketika akan menyundul bola ternyata bola tersebut meleset dan terkena pelipis. Tak disangka kejadian tersebut menyebabkan mata kiri konseli mengalami hal yang sama dengan mata kanannya. Pada saat setelah

⁶³ Data diambil pada hari kamis, 19 November Pukul 15.10 WIB

menyundul bola dan meleset terkena pelipis, konseli merasa matanya seperti ada minyak yang bergerak.⁶⁴

Setelah mengalami cidera di mata kiri, konseli kembali memeriksakan matanya dan kata dokter, mata kiri konseli hampir memiliki kesamaan dengan mata kanannya yang sudah mengalami kerabunan. Karena orang tua takut untuk melakukan operasi, maka konseli hanya menjalani berobat jalan selama beberapa bulan dan disitu konseli merasa lebih baik.

Baru saja membaik beberapa bulan, konseli kembali mengalami keadaan mata yang menurun akibat kembali berhadapan dengan tugas kuliah yang menumpuk. Matanya kembali rabun dan semakin parah. Setelah itu, tak lama konseli memeriksakan matanya lagi di salah satu tempat pengobatan di Kota Surabaya. Ternyata dokter menuturkan keadaan mata konseli sudah telat dan harus segera melakukan operasi. Ditahun 2013, konseli menjalankan dua operasi untuk mata kanan dan kirinya. Mata kanan tidak lagi bisa diselamatkan. Artinya, mata kanannya sudah tidak lagi berfungsi dengan semestinya. Sedangkan mata kirinya masih bisa diselamatkan hanya saja tidak bisa digunakan untuk melihat objek dengan jelas atau kata lain adalah rabun, dengan seperti itu konseli divonis dokter mengalami penyakit *Low Vision*.

Low Vision merupakan salah satu penyakit yang tergolong dalam kelompok tuna netra, hanya saja penderita penyakit *Low Vision* masih memiliki kemampuan melihat akan tetapi memiliki kapasitas yg sangat rendah atau kurang awas. Penderita *Low Vision* masih bisa melakukan kegiatan dengan cukup baik dengan cara meraba benda. Golongan penderita *Low*

⁶⁴ Data diambil pada hari kamis, 19 november pukul 15.13 WIB

Vision tidak bisa mengenali, mengetahui, dan menemukan benda-benda kecil jika tidak dengan merabanya terlebih dahulu.⁶⁵

Setelah divonis mengalami penyakit *Low Vision*, konseli merasa sangat terpukul karena selain sakit, saat ini dirinya mengantongi sebutan sebagai individu kelompok difabel, dimana keadaan difabel adalah seseorang yang mengalami suatu keterbatasan. Difabel atau disabilitas adalah suatu kecacatan atau kelainan fisik, indera, dan atau mental yang dialami seseorang yang mana keadaan tersebut menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana dalam bermasyarakat. Sehingga, seseorang dengan keadaan disabilitas disebut sebagai sosok yang memiliki kelainan sosial karena memiliki keterbatasan

Akibat dari penyakitnya, konseli mengalami *down*, tidak percaya diri, dan tidak mampu mengungkapkan emosi sehingga konseli kurang bisa mengontrol emosinya dengan baik. Selain itu, konseli mengalami kesulitan dalam mengungkapkan suatu hal. Emosinya menjadi tidak terkontrol ketika konseli tidak sanggup untuk mengungkapkan emosi atau perasaannya dengan baik. Akibat lain dari penyakit *low vision* yang dialami adalah konseli tidak memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sehingga hubungan sosialnya menjadi terganggu. Terlahir dengan keadaan normal dan sehat seperti anak pada umumnya, tiba-tiba mengalami kecelakaan dan menyebabkan konseli mengalami disabilitas adalah sesuatu yang cukup membuat konseli terpukul. Meskipun dilihat secara visual konseli tidak berbeda dengan manusia normal

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Istri Konseli pada Hari Minggu Tanggal 22 November 2020 Pukul 08.10 WIB

pada umumnya, akan tetapi secara kondisional konseli memang terlihat berbeda. Ketika berinteraksi dengan orang lain, konseli tidak tau apakah lawan bicaranya sedang berhadapan dengannya ataukah sedang menengok kesamping atau yang lain. Ketika ditempat baru, konseli tidak tahu bagaimana jalan tersebut apakah aman dilewati atau tidak. Konseli bisa melewati jalan dengan baik ketika ia sudah menghafal jalan tersebut sehingga tidak perlu bantuan orang lain untuk menuntun atau menemani jika memang jalan tersebut sudah ia kuasai seperti rumahnya, masjid terdekat, apotek terdekat, dan tempat-tempat lain yang sering konseli kunjungi.

Penyakit *Low Vision* yang diderita mengakibatkan konseli mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial sehingga menyebabkan komunikasi dengan orang lain terganggu. Oleh karena itu, konseli mengalami ketidakpercayaan diri ketika harus berhadapan dengan orang lain termasuk ketika akan meminta tolong. Konseli masih kesulitan untuk meminta pertolongan. Meskipun tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, kadang kala konseli masih kesulitan untuk mengungkapkan ucapan minta tolong, hal tersebut dikarenakan konseli takut merepotkan dan merasa tidak enak.

Selain itu, akibat dari penyakitnya, konseli menjadi seseorang yang kurang bisa mengontrol emosi dengan baik. Semenjak sakit, konseli menjadi seseorang dengan permasalahan emosi yang tidak stabil. Menjadi sensitif dan tidak mampu mengontrol dan meluapkan emosi dengan baik. Hal tersebut adalah wajar ketika seseorang yang terlahir normal tiba-tiba mengalami keadaan disabilitas permanen yang menyebabkan segala aktivitasnya terbatas dan hubungan sosial menjadi terganggu. Akan tetapi menjadi tidak wajar ketika

konseli masih belum bisa menerima keadaan dirinya dan masih tetap dengan emosi yang tidak stabil.

Maka dari itu, disini peneliti sekaligus konselor ingin memberikan bantuan kepada konseli berupa Teknik *Modelling* yang mana konselor berusaha membantu meningkatkan Perilaku Asertif sehingga konseli mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik, terbuka, dan percaya diri. Kemudian, Teknik *Modelling* yang diberikan konselor juga berfokus pada pemberian bantuan guna meminimalisir emosi yang kurang stabil sehingga konseli dapat menyalurkan emosinya dengan baik dan benar.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro

Pelaksanaan proses konseling dilakukan selama kurang lebih satu bulan setengah terhitung mulai dari pertengahan bulan November 2020 sampai dengan akhir bulan Desember 2020. Mengingat konseli memiliki kesibukan tersendiri, maka waktu pertemuan proses konseling selalu disesuaikan dengan jadwal konseli. Saat bertemu dengan konseli, konselor memberikan pemahaman dengan menjelaskan hal-hal mengenai teknis yang akan dilakukan saat proses konseling berlangsung. Salah satu penjelasannya adalah tentang waktu pelaksanaan proses konseling. Waktu pelaksanaannya sekitar 30 sampai 50 menit atau bahkan bisa lebih mengingat porsi di setiap sesi membutuhkan waktu yang berbeda-beda dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Adapun lokasi pelaksanaan proses konseling dilakukan dikediaman rumah konseli yakni di Dusun

Badug RT/RW 09/03 Desa Sumuragung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Alasan penggunaan lokasi proses konseling dilakukan di kediaman rumah konseli adalah konselor mempertimbangkan keadaan konseli yang mana memiliki keterbatasan sehingga ketika proses konseling dilakukan diluar rumah maka akan mempersulit konseli. Selain itu, penempatan lokasi proses konseling juga atas permintaan pribadi dari konseli. Melakukan pertemuan diluar rumah tidak memungkinkan untuk konseli mengingat keadaan matanya yang selalu butuh bantuan orang lain untuk menuntunnya kemana-mana sehingga lokasi proses konseling dilakukan dirumah konseli dengan harapan proses konseling dapat berjalan dengan lancar.

Adapun proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini konseli sudah memiliki istri dan satu anak laki-laki berumur empat tahun. semenjak mengalami penyakit *Low Vision* yang diakibatkan dari kecelakaan bermain saat merumur 12 tahun, perilaku-perilaku kurang sehat mulai muncul. Seperti perilaku tidak percaya diri, tidak mampu mengungkapkan emosi dan perasaan dengan baik, dan menjadi pribadi yang sensitif. Perilaku tersebut sangat mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosialnya.

Konseli merasa tidak percaya diri ketika berada dilingkungan dan lingkaran orang-orang baru, merasa berbeda dan memiliki kekurangan adalah salah satu alasan utama konseli mengalami rasa tidak percaya

diri.⁶⁶ Jika dilihat sekilas, memang konseli tidak berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Akan tetapi, jika diperhatikan secara lebih mendalam, konseli akan terlihat berbeda karena memiliki mata yang agak juling.

Selain itu, penyakit *low vision* yang diderita membuat konseli mengalami kesulitan dalam mengungkapkan suatu hal. Saat kecewa, kesal, *badmood*, konseli tidak bisa menyalurkannya dengan baik. Salah satu cara menyalurkan emosinya adalah dengan marah.⁶⁷ Selain itu, konseli mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan positif seperti meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Konseli sering merasa tidak enak, takut, dan bingung ketika akan meminta atau memberikan pertolongan kepada orang lain. Perilaku-perilaku diatas didukung dari karakter asli konseli yakni memiliki sifat pendiam. Jadi, konseli lebih sering memilih untuk diam daripada mengungkapkan suatu hal jika itu berbuhungan dengan kehidupan sosialnya.⁶⁸

Berbicara tentang kehidupan sosial, konseli memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik sehingga hubungan sosialnya terganggu. Tidak dimilikinya kemampuan komunikasi yang baik juga diakibatkan dari penyakit yang dialami. Menjadi pendiam, tidak terbuka, dan jarang bersoialisasi

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Konseli Pada Hari Kamis Tanggal 19 November 2020 Pukul 15.17 WIB

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Istri Konseli Pada Hari Minggu Tanggal 22 November 2020 Pukul 08.09 WIB

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Konseli Pada Hari Kamis Tanggal 19 November 2020 Pukul 13.50 WIB

adalah akibat dari konseli masih belum bisa ikhlas dengan apa yang dialami.

b. Diagnosis

Berdasarkan data yang diperoleh konselor dari hasil wawancara mengenai identifikasi masalah, konselor dapat menetapkan masalah utama yang dialami konseli yakni perilaku yang tidak asertif, dimana seseorang yang mengalami perilaku tidak asertif tidak dapat berlaku terbuka, tidak percaya diri dan tidak memiliki kemampuan pengungkapan diri yang baik. Perilaku tidak asertif yang dialami konseli timbul dari penyakit yang dialaminya yakni penyakit *low vision*.

c. Prognosis

Pada tahap prognosis ini, konselor telah dapat menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli. Jenis bantuan tersebut didapat dari hasil data dan kesimpulan pada tahap identifikasi dan diagnosis. Jenis bantuan yang konselor berikan adalah berupa Konseling Islam dengan Teknik *Modelling*. Pemberian bantuan berupa Teknik *Modelling* diharapkan mampu membentuk dan meningkatkan perilaku Asertif pada konseli seperti rasa percaya diri, terbuka, dan kemampuan mengungkapkan emosi serta perasaan dengan baik. Sehingga konseli dapat melakukan kegiatan dengan lancar dan hubungan sosialnya dapat terbangun dengan baik.

Pada tahap prognosis dengan bantuan yang diberikan berupa Teknik *Modelling*, konselor menyajikan dua macam model peran. Yakni peran model nyata dan peran model simbolik. Dibawah ini akan konselor paparkan gambaran mengenai model peran nyata dan model peran simbolik yang ada pada penelitian ini.

1) Model Peran Nyata

a) Identitas

Namanya Adi Cahyono, panggilan akrabnya Adi. Lahir di Bojonegoro, 19 Februari 1987. Saat ini berumur 33 tahun. Mas Adi merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Mas Adi memiliki adik perempuan yang saat ini sedang kuliah disalah satu perguruan tinggi di Kota Surabaya. Mas Adi belum berkeluarga dan saat ini tengah menggeluti dunia perjahitan.

Sejak kecil, Mas Adi memiliki kelainan pada tubuhnya. Mas Adi menderita tulang kering atau kekurangan sum-sum didalam tulangnya. Sehingga menyebabkan Mas Adi sulit untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti berjalan. Saat berjalan, Mas Adi melakukannya dengan merangkak sedikit demi sedikit. Meskipun keadaannya demikian, akan tetapi tidak menyurutkan semangatnya untuk menjalani kehidupan dengan penuh rasa bersyukur.

b) Latar Belakang Keluarga

Mas Adi terlahir dari keluarga yang sedang. Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. Sedangkan Mas Adi bekerja sebagai tukang jahit.

c) Latar Belakang Pendidikan

Mas Adi sempat bersekolah di Sd Telogo Rego Kepom Baru Bojonegoro dan lulus pada tahun 1999. Kemudian melanjutkannya di SMP Baureno Bojonegoro dan lulus pada tahun 2002.

Mas Adi sempat menyelesaikan sekolah sampai dengan SMP kelas 3 sebelum

penyakitnya semakin parah. Saat kelas 2 SMP, Mas Adi hampir tidak mau melanjutkan sekolahnya karena penyakitnya yang mulai terlihat parah. Akan tetapi, berkat semangat dan dukungan dari orang tua serta teman-temannya, Mas Adi tetap melanjutkan sekolah sampai dengan SMP kelas 3 dan setelah itu, Mas Adi terpaksa tidak melanjutkan sekolah karena penyakitnya semakin parah dan menyebabkan tubuhnya lemas dan tidak bisa berjalan.

d) Latar Belakang Ekonomi

Saat ini Mas Adi memiliki kesibukan menjahit dirumah. Sedikit demi sedikit bisa mencukupi kebutuhannya tanpa merepotkan kedua orang tuanya adalah hal yang luar biasa patut di acungi jempol. Dengan keterbatasan yang dimiliki, Mas Adi tetap semangat dan menikmati pekerjaannya saat ini. Menjahit dipilih sebagai mata pencarian karena menjahit adalah pekerjaan yang bisa dilakukan didalam rumah dan bisa dijangkau oleh Mas Adi yang notabene memiliki keterbatasan fisik. “Bekerja adalah pilihan wajib yang harus dilakukan seorang laki-laki. Karena bekerja merupakan harga diri seorang laki-laki.” Ucap Mas Adi saat diwawancarai di kediaman rumah konseli.⁶⁹

e) Latar Belakang Keagamaan

Mas Adi memiliki pengetahuan agama yang cukup baik. Ia sering mengikuti dan mendengarkan pengajian-pengajian baik secara

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Mas Adi pada Hari Jumat Tanggal 13 November 2020 Pukul 10.43 WIB

online maupun *offline*. Pengajian *offline* ia ikuti bersama dengan teman-temannya. Sedangkan pengajian *online* bisa dilaksanakan didalam rumah dengan mendengarkan ceramah dari Gus Baha' yang merupakan idola Mas Adi.⁷⁰

Selain sering mengikuti pengajian dengan berbagai materi yang disampaikan, Mas Adi juga rutin melaksanakan sholat sunnah seperti sholat dhuha dan tahajjud serta mengaji Al-Qur'an setelah melakukan sholat 5 waktu. Hal tersebut Mas Adi lakukan karena ia memiliki prinsip bahwa tidak ada tempat terbaik untuk dijadikan tempat mengeluh dan memohon selain kepada Yang Maha Kuasa.⁷¹

f) Latar Belakang Sosial

Sosok Mas Adi sangat dikenal di Komunitas Difabel Kota Bojonegoro. Bagaimana tidak, ia memiliki sikap yang sangat hangat, terbuka, serta percaya diri dan penuh semangat. Mas Adi memiliki banyak sahabat yang senantiasa membantunya. Dalam melakukan komunikasi, Mas Adi mengaku bahwa ia sering mengawali percakapan dan mencari topik pembicaraan. Hal tersebut dilakukan agar menciptakan suasana yang nyaman terhadap lawan bicaranya sehingga komunikasi berjalan dengan efektif tanpa ada sekat dan pembatas yang membedakan.

2) Model Peran Simbolik

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Mas Adi pada Hari Jumat Tanggal 13 November 2020 Pukul 10.50 WIB

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Mas Adi pada Hari Jumat Tanggal 13 November 2020 Pukul 11.12 WIB

Konselor menggunakan model simbolik yang diperankan oleh Pak Hendi Irawan dan Pak Edi Suryanto. Beliau-beliau merupakan atlet catur disabilitas kelompok tuna netra yang masing-masing berhasil menyumbangkan 3 medali emas dalam acara *Asean Para Games* pada tahun 2018 kategori catur 6b1 atau catur tuna netra total. Pak Hendi dan Pak Edi menyebet emas pada semua kategori catur yang diperlombakan. Ada 4 kategori catur yang berhasil diraih yakni *Individual Standart Clasic*, *Individual Standart Cepat*, Beregu klasik, dan Beregu Cepat.

Meskipun mengalami kebutaan, Pak Hendi dan Pak Edi sangat lihai dengan keterampilannya bermain catur. Untuk membedakan dan mengetahui jalannya lawan, Pak Hendi dan Pak Edi mengandalkan ketajaman ingatan dan kekuatan perabaan. Dengan ingatan dan perabaan yang tajam, mereka dapat mengingat jalannya lawan dan dapat menyelesaikan permainan dengan baik.

Pak Hendi dan Pak Edi Berasal dari Kota Palembang, Sumatera Selatan. Awal mula terjadinya kebutaan adalah sebagai berikut:

a) Pak Hendi

Namanya Hendi Irawan, panggilan akrabnya Hendi. Saat ini berumur 42 tahun. Awalnya, pada saat Pak Hendi berumur 15 tahun, beliau divonis terkena katarak. Oleh sebab itu dilakukanlah operasi. Pada saat dioperasi ternyata dokter salah memvonis Pak Hendi. Disitu retina Pak Hendi sudah terputus dan operasi megalami kegagalan sehingga Pak Hendi bisa disebut sebagai korban malpraktek. Kemudian menyusul mata yang kiri, Pak Hendi

mengalami kecelakaan bermain. Pada saat bermain sepak bola, Pak Hendi menjadi kiper dan tersenter bola kaki yang tepat mengarah pada mata kirinya. Setelah diperiksakan, dokter menyatakan bahwa Pak Hendi tidak lagi bisa melihat dan divonis mengalami tuna netra total.

Setelah 1 bulan mengalami tuna netra, Pak Hendi dibawa ke Asrama Tuna Netra. Suatu hari setelah Pak Hendi melakukan sholat asar, beliau melihat ada wajah temannya disajadah. Padahal, pada waktu itu, Pak Hendi telah mengalami tuna netra. Akan tetapi tanpa diketahui tiba-tiba saja Pak Hendi melihat wajah temannya ada disajadah.

Beberapa hari kemudian, ibunya datang untuk menjenguk dan sekaligus memberi kabar bahwa temannya meninggal dunia akibat overdosis obat. Pak Hendi kaget mendengar cerita dari ibunya karena teman yang diceritakan adalah teman yang ia lihat beberapa hari yang lalu disajadah.

Pak Hendi sama sekali tidak merasa *down* ataupun sedih. Beliau mengaku merasa bahagia setelah Allah SWT menakdirkannya menjadi seorang tuna netra. Dengan keadaan seperti ini, Pak Hendi dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Alasan Pak Hendi memilih catur adalah *“Catur adalah permainan yang mudah bagi saya. Karena sudah menguasai sedikit, tinggal mendalami saja. Permainan catur selain mudah juga tidak memakan banyak biaya. Dan saya pengen menjadi bos pijit serta membantu saudara-saudara yang mengalami hal yang sama dengan saya”* ucap Pak Hendi

ketika diwawancara dalam acara Hitam Putih di Trans7.

b) Pak Edi

Namanya Edi Suryanto. Panggilan akrabnya Edi. Merupakan salah satu warga Kota Palembang Sumatera Selatan yang berhasil memenangkan perlombaan catur kategori 6b1 dalam acara *Asean Para Games* pada tahun 2018. Awal mula Pak Edi mengalami kebutaan adalah ketika berumur 6 tahun ada tumor yang bersarang dikepalanya. Saat itu, operasi langsung dilakukan oleh keluarganya. Ternyata, setelah melakukan operasi, penglihatan Pak Edi menjadi sedikit aneh. Saat melihat 1 orang, Pak Edi seakan melihat 2 orang yang sama. Penglihatannya menjadi berbayang. Setelah itu, ternyata ada tumor susulan yang berada dibawah kepalanya. Dilakukanlah lagi operasi yang kedua.

Setelah melakukan operasi kedua, bukannya membaik, akan tetapi kondisi mata Pak Edi semakin memburuk. Pak Edi mengalami hilang total penglihatannya setelah menjalani operasi ke 2. Dari situ hiduplah Pak Edi dengan segala ketebatasan akibat kebutaan yang dialami. Akan tetapi ketebastasan yang dimiliki tidak menjadi penghalang untuk bangkit dan melakukan perubahan.

Pak Edi mulai menggeluti dunia percaturan. Sebelumnya, Pak Edi merupakan seorang tukang pijit. Setelah kondisinya seperti ini, Pak Edi mulai menggali cara agar tetap dapat menarik pelanggan. Sampai akhirnya Pak Edi menemukan permainan catur. Menurutnya

permainan catur adalah satu-satunya alat pergaulan yang bisa ia lakukan. Dengan catur Pak Edi bisa tetap mendapatkan pelanggan pijit dan juga bonus mendapatkan teman. “Kalau *gak mijit ya main catur aja dengan pelanggan*” ujar Pak Edi dalam acara Hitam Putih di Trans7.

d. Treatment (Proses Konseling)

Pada tahap ini, konselor telah mengantongi teknik yang akan digunakan. Teknik tersebut berupa Teknik *Modelling* yang terdapat dalam Teori Behavior dengan tujuan meningkatkan Perilaku Asertif konseli. Seperti yang diketahui bahwa konseli mulai mengalami rasa kurang percaya diri, tidak dapat mengungkapkan emosi dan perasaan dengan baik akibat mengalami kecelakaan bermain pada tahun 2013 yang menyebabkan ia menjadi seorang difabel dengan kategori penyakit *Low Vision*. Penyakit tersebut berakibat pada hubungan sosial konseli menjadi terganggu dan tidak efektif.

Mengingat konselor saat ini tengah menggeluti disiplin ilmu Konseling Islam, maka dengan itu konselor menggunakan dasar-dasar teori keislaman untuk dimasukkan kedalam proses diskusi konseling agar kegiatan dapat memberikan manfaat di kehidupan dunia maupun akhirat.

Teknik *Modelling* disini, berfungsi sebagai alat untuk menjembatani konseli dalam meningkatkan Perilaku Asertif yang dibantu dengan penguatan-penguatan positif berbasis Islami. Penggunaan Teknik *Modelling* menggunakan dua peran model yaitu model nyata dan model simbolik. Peran model nyata diperankan oleh salah satu teman konseli yang mengalami kedifabelan akibat kekurangan sumsum dalam tulangnya sehingga menyebabkan tubuhnya

lemas, pertumbuhannya terhambat, dan mengakibatkan kesulitan dalam berjalan dan memegang sesuatu. Sedangkan peran model simbolik, konselor memilih dua orang difabel kategori tuna netra yang merupakan atlet catur yang pernah memenangkan *Asian Para Games* pada tahun 2018 serta menyumbangkan 6 emas untuk Indonesia. Dalam pelaksanaannya, peran model simbolik dilakukan dengan mengamati media seperti video, film, radio, atau buku dengan cara memperagakan perilaku-perilaku apa yang hendak dimiliki atau dikehendaki. Dalam penelitian ini, peran model simbolik, konselor memperlihatkan kepada konseli video di *yuotobe* tentang keberhasilan dan cerita hidup tentang si peran model yang berhubungan dengan permasalahan konseli.

Bantuan yang diberikan berupa Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* ini dimulai dengan konselor meyakinkan kepada konseli untuk siap melakukan perubahan dengan sedikit demi sedikit meningkatkan Perilaku Asertif sehingga konseli dapat melangsungkan kehidupan pribadi dan sosialnya dengan lebih efektif. Adapun rincian proses Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* yang diberikan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi konselor, tugas utama sebelum mengaplikasikan Teknik *Modelling* kedalam proses konseling adalah memilih peran model yang cocok dan sama dengan konseli. Dalam penelitian ini, konseli mengalami penyakit *Low Vision* atau masalah dalam hal pengelihatannya. Penderita penyakit *Low Vision* termasuk kedalam kelompok tuna netra sedang sehingga konseli bisa disebut sebagai seorang disabilitas karena memiliki keterbatasan.

Pelaksanaan proses konseling dengan Teknik *Modelling* menggunakan dua peran model yakni peran model nyata dan peran model simbolik. Peran model nyata diperankan oleh salah satu teman konseli yang juga mengalami keadaan disabilitas akan tetapi dinilai memiliki perilaku-perilaku sehat yang asertif sehingga dapat dijadikan sebagai contoh peran model. Sedangkan peran model simbolik, konselor memilih dua atlet catur nasional peyandang tuna netra total yang berhasil menyumbangkan enam emas dalam acara *Asean Para Games* pada tahun 2018. Kedua atlet tersebut meskipun mengalami keterbatasan, akan tetapi tidak menghalangi mereka untuk percaya diri, bangkit, dan menorehkan prestasi sehingga perilaku-perilaku yang dimiliki kedua atlet ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai peran model simbolik dalam pelaksanaan Teknik *Modelling*. Kesamaan-kesamaan yang dipilih konselor dalam menetapkan model peran dimaksudkan untuk mempermudah konseli dalam mendemonstrasikan perilaku model peran sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

- 2) Setelah konselor memilih model peran yang cocok, konseli diminta mensurvei hal-hal yang harus dipelajari sebelum si model memperagakan tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksudkan disini adalah tingkah laku asertif seperti percaya diri, terbuka, serta mampu menyatakan emosi dan perasaan dengan baik. Pada aspek “Percaya Diri”, diharapkan konseli mampu membangun perilaku tersebut, sehingga dalam menghadapi kerumunan atau bersosialisasi dengan orang lain, konseli dapat menjalaninya dengan baik tanpa terkendala rasa

tidak percaya diri. Sedangkan pada aspek “Perilaku Terbuka”, konseli diharapkan dapat membangun keterbukaan diri agar dalam berinteraksi sosial, konseli mampu membangun suasana hangat dengan lawan bicara sehingga interaksipun dapat berjalan dengan efektif. Kemudian, pada aspek “Dapat Mengungkapkan Emosi dengan Baik”, diharapkan konseli memiliki keterampilan dalam mengungkapkan suatu hal. Entah emosi positif maupun negatif. Harapannya, konseli tidak lagi menahan apa yang hendak ia utarakan. Dengan seperti itu, emosional konseli lebih terkendali dan tidak menjadi individu yang uring-uringan akibat ketidak mampuan mengungkapkan suatu hal. Perilaku Asertif yang di peragakan diharap mampu ditiru konseli untuk diaplikasikan kedalam aktivitas sehari-hari agar kehidupan pribadi dan sosialnya dapat berjalan dengan efektif. Seperti yang diketahui bahwa perilaku tidak asertif konseli mengakibatkan komunikasinya dengan orang lain menjadi terganggu dan hubungan sosialnya berjalan dengan tidak efektif diakibatkan karena ketidak percayaan dirinya akan penyakit yang dialami.

- 3) Konselor mulai menyajikan model untuk memperagakan perilaku-perilaku yang diharapkan sesuai dengan skenario yang sudah di rencanakan. Dalam sesi ini, konseli sudah mulai aktif terlibat dimana konseli perlahan mengamati, memperhatikan, dan menirukan perilaku-perilaku yang di peragakan model peran dengan dibantu konselor melalui penguatan-penguatan positif berbasis Islami. Penguatan tersebut berupa motivasi guna membantu konseli untuk menumbuhkan

Perilaku Asertifnya. Karena perilaku tidak asertif konseli berimbas pada kehidupan pribadi dan sosialnya, maka dalam pelaksanaan Teknik *Modelling* menggunakan penerapan model nyata dilakukan dengan cara mengamati perilaku model peran seperti rasa percaya diri ketika berada dikeramaian, terbuka dengan orang baru, mencoba mengawali pembicaraan dengan seseorang, mampu mengungkapkan perasaan dan emosi seperti rasa senang, sedih maupun permintaan tolong kepada orang lain serta perilaku-perilaku yang bersingungan langsung dengan aktivitas keagamaan seperti mengaji Al-Qur'an, mengikuti pengajian, dan rutin melakukan sholat sunnah. Perilaku-perilaku tersebut dicontohkan oleh model peran nyata dengan tujuan agar kita sebagai makhluk Tuhan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga apapun masalahnya insyaAllah Allah SWT akan membantu hambanya yang sedang mengalami permasalahan. Peran model nyata ini sangat menekankan pada perilaku keagamaan karena beliau merupakan sosok individu yang agamis dan memiliki pengetahuan agama yang cukup luas. Sehingga, perilaku-perilaku yang dicontohkan selalu dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan penerapan model simbolik dilakukan dengan menggunakan media film atau video tentang keberhasilan dua atlet tuna netra total dalam mengembangkan sayapnya dibidang olahraga catur. Konselor menyajikan video dengan tetap memberikan penguatan-penguatan positif agar konseli semakin yakin dengan perubahan perilaku yang menjadi harapan dalam Teknik *Modelling* ini. Dalam video tersebut memperlihatkan bagaimana

sosok disabilitas yang berhasil bangkit dan mampu memotivasi orang lain untuk tampil apa adanya, semangat dan percaya diri.

- 4) Setelah melakukan sesi pendemonstrasian model, tahap selanjutnya adalah melakukan proses konseling. Karena dalam penelitian ini menggunakan bantuan berupa Konseling Islam, maka konselor menambahkan sesi tambahan. Pemambahan sesi tersebut berupa diskusi, *sharing*, dan proses konseling tindak lanjut mengenai bagaimana konseli dalam menyimpulkan apapun yang telah ia amati dalam pendemonstrasian model. Dalam penambahan sesi ini, konselor sekaligus memberikan kajian-kajian keislaman mengenai Perilaku Asertif Rasulullah SAW. Disini, konselor membantu memberikan penguatan lebih agar konseli semakin yakin dan bisa mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Melakukan tindak lanjut keseluruhan (*follow up*), yakni merupakan rangkaian akhir dalam melakukan proses konseling yang mana menjadi tolak ukur atau perbandingan kesuksesan dalam proses konseling. Dalam sesi tindak lanjut ini (*follow up*), konselor melakukan observasi, wawancara dan evaluasi melihat sejauh mana konseli berhasil melakukan perubahan perilaku yang diharapkan. *Follow Up* dilakukan setelah menyelesaikan Teknik *Modelling* dan proses konseling. Proses pelaksanaan terapi berlangsung selama empat kali pertemuan. Dalam pertemuan pertama, konselor melakukan Teknik *Modelling* dengan menggunakan peran model nyata untuk memperagakan Perilaku Asertif. Kemudian dipertemuan kedua, konselor melakukan sesi

konseling yang didalamnya berupa diskusi, *sharing*, tindak lanjut tentang pertemuan awal serta membahas rencana pertemuan selanjutnya. Dipertemuan ketiga, konselor melakukan Teknik *Modelling* menggunakan peran model simbolik. Dalam sesi tersebut konseli diputar video tentang keberhasilan dua atlet catur disabilitas dalam mengukir prestasi dibidang olahraga catur. Selain itu konselor juga menyajikan video bertema keteladanan sifat asertif Rasulullah SAW sebagai bahan penguat untuk konseli menirukan tingkah laku yang diharapkan. Di pertemuan ke tiga ini konselor langsung melakukan sesi tambahan konseling seperti pertemuan ke dua yang berisi tentang diskusi, *sharing* dan tindak lanjut mengenai pertemuan ketiga. Setelah itu, pertemuan terakhir ditutup dengan melakukan evaluasi atau *follow up*. Evaluasi atau *follow up* dilakukan setelah Teknik *Modelling* dan proses konseling terlaksana. Dipertemuan terakhir ini, konseli terlihat mengalami beberapa perubahan dan mulai menunjukkan keberaniannya dalam berinteraksi.

2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro

Berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan, didapatkan bahwa konseli perlahan mengalami perubahan perilaku, saat ini konseli mulai memiliki keterampilan-ketrampilan asertif dan mulai mengaplikasikannya kedalam aktivitas sehari-hari. Perilaku Asertif yang diharapkan cukup terlihat pada saat konseli mulai berinteraksi dengan orang lain. Saat

kedatangan tamu, konseli terlihat lebih percaya diri dan mulai bisa mengawali pembicaraan. Saat merasa bosan dirumah, konseli juga mampu mengungkapkannya kepada istri dan tidak lagi uring-uringan. Sebelumnya, jika ada tamu, konseli lebih sering menghindar dan menjadi pendiam, serta ketika merasa bosan, konseli kesulitan mengungkapkan perasaannya sehingga lebih sering uring-uringan. Selain itu konseli juga terlihat menjalankan sholat tepat waktu dan beberapa kali terlihat mendengarkan ceramah-ceramah islami di *youtobe*. Perubahan sikap konseli pastinya mengalami naik-turun, saat ini perubahan yang dialami dinilai masih sedikit yang sudah tampak dan perlu adanya pendampingan serta pengamatan selalu oleh konselor guna mengetahui bagaimana perkembangan konseli. Pengamatan konselor juga dibantu oleh istri konseli yang juga turut andil dalam proses konseling ini. Istri konseli mengamati perubahan perilaku suaminya selama aktivitas sehari-hari berlangsung. Selain perubahan yang dilihat langsung, konselor juga mendapatkan informasi perubahan perilaku konseli melalui pengakuan istri konseli. Berikut konselor paparkan tabel berisi tentang hasil dari proses konseling berupa perubahan-perubahan perilaku yang dialami konseli.

Penggunaan model peran yang cukup memberikan pengaruh pada perubahan konseli adalah dari penggunaan model peran nyata. Bahwasanya, model peran nyata dapat memberikan suatu gambaran perilaku asertif secara *real* sesuai dengan kegiatan sehari-harinya yang cukup bisa dijangkau oleh konseli. Sedangkan penggunaan model peran simbolik, dilakukan konselor sebagai bahan penguat agar konseli semakin yakin dengan perubahan yang akan dicapai. Dari seluruh tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan konseling ini,

konseli telah mampu mencapai tiga perempat dari tujuan tersebut. Meskipun begitu, perubahan yang signifikan tetap menjadi harapan besar bagi konselor. Berikut adalah paparan perbandingan perilaku konseli saat sebelum dan sesudah melakukan proses konseling.

Adapun dalam menjelaskan hasil akhir dari pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan Perilaku Asetif seorang penyandang *Low Vision*, konselor akan memaparkannya dalam bentuk tabel perbandingan. Tabel tersebut berupa kondisi sebelum dan setelah konseli melakukan proses konseling. Selain itu, tabel yang konselor sajikan dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk memahami hasil konseling serta menjadi bukti bahwa proses konseling telah benar-benar dilakukan dan menunjukkan dampak perubahan atau tidak pada diri konseli.

Tabel 4.1

Perbandingan Perilaku Asetif Seorang Penyandang Low Vision Sebelum dan Sesudah Melakukan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling*

Perilaku Asetif	
Sebelum	Sesudah
Minder ketika bertemu seseorang terlebih orang baru.	Lebih percaya diri dan berani memperkenalkan dirinya dengan orang lain.
Sikap Tertutup: Bersembunyi dan	Lebih Terbuka: Memuliakan tamu dan tanggap

menjadi pendiam ketika kedatangan tamu di rumah.	mengajak tamu berbicara. Dengan seperti itu, konseli mulai mampu membangun keterampilan berkomunikasi.
Sikap Tertutup: Tidak mampu mengungkapkan emosi dan perasaan.	Lebih Terbuka: Mulai memiliki keterampilan mengungkapkan suatu hal seperti bosan dirumah. Dengan kemampuan mengungkapkan kata “Bosan dirumah” konseli menjadi lebih terkontrol emosinya.
Kurang pendekatan dengan Allah SWT.	Lebih rajin sholat tepat waktu, mengaji, dan mendengarkan ceramah atau pengajian di <i>youtobe</i> .

C. Pembahasan Analisis dan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif komparatif. Dimana analisis deskriptif komparatif merupakan analisis yang membandingkan keadaan konseli saat sebelum dan setelah dilaksanakannya proses konseling. Hasil akan terlihat setelah peneliti melakukan analisis data dan pada tahap ini pun akan tampak apakah ada pengaruh yang mengakibatkan perubahan pada konseli setelah melakukan proses konseling. Berikut penulis paparkan analisis data mengenai proses dan hasil Konseling Islam

dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan Perilaku Asertif seorang penyandang *Low Vision* di Bojonegoro.

- a. Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro.

Tabel 4.2

Perbandingan antara Teori dan Praktik di Lapangan

Teori	Lapangan
Identifikasi masalah, merupakan tahap pengulasan data yang dilakukan secara mendalam berkenaan dengan masalah yang dialami konseli	Konseli merupakan seorang penyandang <i>Low Vision</i> . penyakit yang dialami terjadi akibat kecelakaan bermain saat berumur 12 tahun. Pada saat itu, konseli bermain sepak bola dan ketika akan menyundul bola, ternyata teman konseli juga akan menyundul bola tersebut. Karena bebarengan, secara tidak sengaja terjadilah insiden konseli terbentur kepala temannya sehingga menyebabkan matanya mengalami cedera. Semenjak kejadian tersebut, konseli divonis dokter mengalami penyakit <i>low vision</i> yang mana pengelihatannya tidak normal lagi dan konseli menjadi seorang disabilitas. Oleh sebab itu, saat

	<p>ini konseli tumbuh menjadi seorang laki-laki yang tidak percaya diri, tertutup, kurang memiliki keterampilan berkomunikasi serta tidak mampu mengungkapkan emosinya dengan baik. Akibatnya konseli mengalami gangguan pada kehidupan pribadi dan sosialnya.</p>
<p>Diagnosis, merupakan tahap penetapan serta ditemukannya pokok inti dari permasalahan konseli, beserta penyebabnya.</p>	<p>Setelah mengantongi data awal yakni hasil identifikasi masalah, pada tahap ini diketahui bahwa konseli mengalami perilaku tidak asertif yang disebabkan dari penyakit yang diderita yaitu penyakit <i>low vision</i>. Perilaku tidak asertif yang dimaksud adalah tidak percaya diri, tidak terbuka, dan tidak mampu mengungkapkan emosi dengan baik.</p>
<p>Prognosis, merupakan tahap penetapan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli.</p>	<p>Pada tahap ini, konselor memberikan jenis bantuan berupa Konseling Islam dengan Teknik <i>Modelling</i> untuk meningkatkan Perilaku Asertif. Teknik <i>Modelling</i> menggunakan dua macam jenis model. Model peran nyata dan model peran</p>

	<p>simbolik. Model peran nyata adalah model yang dapat diamati secara langsung. Sedangkan peran model simbolik merupakan pemeragaan perilaku oleh model peran yang dapat diamati melalui video ataupun film.</p>
<p><i>Treatment</i> (Proses Konseling), merupakan tahap inti dimana pada tahap inilah pemberian bantuan diberikan kepada konseli berdasarkan tahap-tahap sebelumnya yang telah dilakukan seperti identifikasi, diagnosis dan prognosis.</p>	<p><i>Treatment</i> atau Proses Konseling dalam penelitian ini menggunakan Konseling Islam dengan Teknik <i>Modelling</i> untuk meningkatkan Perilaku Asertif. Dalam Teknik <i>Modelling</i>, terdapat dua macam peran model, yaitu peran model nyata dan peran model simbolik. Peran model nyata, konselor menggunakan salah satu teman konseli yang juga mengalami disabilitas. Namanya Mas Adi, beliau mengalami kekurangan sumsum tulang sehingga mengakibatkan pertumbuhan tulang terhambat sehingga menyebabkan tubuh menjadi lemas dan tidak mampu berjalan serta memegang benda berat. Peran model nyata ini dinilai memiliki perilaku sehat yang asertif sehingga cocok untuk dijadikan sebagai contoh model peran. Sedangkan peran model</p>

simbolik, konselor memutarakan video tentang sepak terjang perjuangan seorang disabilitas kelompok tuna netra yang berhasil sukses dan memotivasi banyak kalangan dengan menjadi atlet catur nasional.

Karena penelitian ini membahas tentang Konseling Islam, maka setelah konseli melakukan pendemonstrasian model baik pada tahap peran model nyata maupun peran model simbolik, konselor melakukan sesi tambahan berupa konseling islami yang berisi tentang diskusi, *sharing*, dan tindak lanjut perihal Teknik *Modelling* yang telah dilakukan. Dalam melakukan Konseling Islam, konselor memberikan penguatan-penguatan positif berbasis Islami dan memberikan kajian keislaman berupa contoh perilaku-perilaku asertif Nabi Muhammad SAW agar konseli semakin yakin dan semangat melakukan perubahan perilaku. Dalam menjalankan *treatment*, konselor melakukannya selama empat kali pertemuan sebagai berikut:

Pertemuan Pertama, konselor menjelaskan bagaimana teknis

dalam proses konseling. Konseli diminta untuk mengamati dan memperhatikan serta mencontoh dan mengaplikasikan sedikit demi sedikit perilaku-perilaku yang diperagakan oleh model peran. Perilaku yang dimaksud adalah Perilaku Asertif yang dimulai dengan kegiatan bersyukur atas kenikmatan Allah SWT pada hari ini. Dilanjutkan dengan model peran menyontohkan perilaku percaya diri dan tidak malu ketika memiliki kekurangan. Setiap orang pasti memiliki kekurangan masing-masing. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan, karena pada hakikatnya tidak ada manusia yang sempurna. Hanya diperlukan keterampilan menemukan kelebihan dalam diri, setelah individu mengetahui dan menemukan kelebihanannya, maka ia akan lebih percaya diri. Setelah itu, peran model mencontohkan bagaimana menjadi sosok yang terbuka. Yakni dengan cara merubah *mindset* bahwa semua orang adalah sama. Tidak ada garis pembatas yang membedakan. Dengan *mindset* seperti itu,

individu akan lebih mudah terbuka dan bergaul dengan orang lain sehingga ketika melakukan komunikasi, ada hubungan yang terbangun dengan lawan bicara. Terlepas dari keterbatasan yang dialami, perilaku terbuka sangat diperlukan agar individu dapat menjalin hubungan sosial yang baik.

Selanjutnya, perilaku ketiga yang akan diperagakan peran model adalah kemampuan mengungkapkan emosi.

Pentingnya mengungkapkan emosi (perasaan) dinilai sangat berpengaruh pada mental seseorang, karena seseorang yang kesulitan mengungkapkan emosi akan menyebabkan beberapa gangguan seperti menjadi tidak terkontrol emosinya atau sensitif.

Model peran sangat aktif mendemonstrasikan Perilaku Asertif pada aspek “Mampu Mengungkapkan Emosi” dengan memberikan cerita tentang pengalaman-pengalamannya dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Model peran meyakinkan kepada konseli bahwa kebiasaan-kebiasaan

dalam menjalankan kegiatan keagamaan mampu membuat hati menjadi tenang dan damai. Sehingga tidak ada celah dalam diri untuk marah ataupun menjadi sensitif, karena ketika individu tidak dapat mengungkapkan emosi atau perasaannya dengan baik, cenderung merasa jengkel, kecewa, dan marah sehingga emosi menjadi tidak terkontrol. Oleh karena itu model peran Mas Adi mencontohkan kebiasaan-kebiasaan sehari-harinya agar hati menjadi tenang dan damai yakni dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pertemuan Kedua, konselor melakukan sesi konseling yang berisi diskusi, sharing, evaluasi mengenai pertemuan pertama, serta rencana tindak lanjut.

Konseli diberi pertanyaan bagaimana perasaannya setelah melakukan tahap pendemonstrasian perilaku asertif yang diperagakan oleh Mas Adi. Selain itu konselor dan konseli berdiskusi mengenai hambatan-hambatan apa yang dialami serta membuat rencana tindak lanjut untuk pertemuan

selanjutnya agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan awal.

Sementara itu, konselor juga memerikan kajian-kajian keislaman bertemakan sifat-sifat asertif yang dimiliki Rasulullah SAW. Menceritakan bagaimana Perilaku Asertif Rasulullah SAW merupakan bentuk penguatan positif yang diberikan konselor agar konseli semakin yakin dengan perubahan perilaku yang diharapkan.

Pertemuan ketiga, konselor melakukan Teknik *Modelling* dengan peran model simbolik. Konselor menayangkan video berisi dua atlet catur disabilitas yang berhasil mengembangkan sayapnya dibidang olahraga catur. Dalam video tersebut mengandung makna bahwa tidak ada manusia yang gagal jika ia mampu bangkit dari keterpurukan. Meskipun memiliki keterbatasan akan tetapi tidak menghalangi Pak Edi Suryandi dan Pak Hendi Irawan untuk menjadi seorang pahlawan bagi bangsa Indonesia. Karena berkat prestasinya, Indonesia mendapatkan enam medali emas

	<p>dalam acara <i>Asean Para Games</i> pada tahun 2018.</p> <p>Dengan menayangkan video tersebut, diharapkan konseli mampu membuka <i>mindsetnya</i> bahwa seseorang dengan suatu keterbatasan tidak menghalangi untuk menuju kesuksesan.</p> <p>Pada pertemuan ketiga, telah nampak beberapa perubahan perilaku yang dialami konseli. perubahan tersebut didapati konselor disaat melakukan proses konseling, datanglah seseorang untuk membeli souvenir. Terlihat, sikap konseli sudah mulai berani tampil didepan dengan cara sigap dalam mempersilahkan tamu, berani dalam memulai percakapan dan mulai terlihat terampil dalam berkomunikasi.</p> <p>Setelah tamu pulang, konseli memberikan pengakuan kepada konselor bahwa dia berusaha percaya diri ketika berhadapan dengan orang baru. Meskipun berkata itu sangat sulit, tetapi usaha konseli untuk berperilaku percaya diri patut diapresiasi.</p>
Evaluasi dan <i>Follow up</i>	<p>Pada tahap evaluasi dan <i>follow up</i> ini terhitung dalam <i>Pertemuan ke empat</i>, dimana konselor kembali melakukan</p>

	<p>sesi konseling tambahan. Pertemuan ke empat ini merupakan pertemuan puncak dimana konseli telah melakukan serangkaian Teknik <i>Modelling</i> dengan pemeragaan model peran nyata dan model peran simbolik. Dengan itu, konselor melakukan observasi dan wawancara mengenai pertemuan sebelumnya. Setelah itu konselor melanjutkan dengan melakukan evaluasi serta tindak lanjut apakah proses konseling yang sudah terlaksana memberikan hasil perubahan atau tidak.</p> <p>Dalam tahap ini, konseli terlihat mengalami perubahan. Sebelumnya, saat kedatangan tamu dirumah, konseli memilih untuk diam dan bersembunyi. Akan tetapi setelah melakukan Konseling Islam dengan Teknik <i>Modelling</i>, konseli mengalami perubahan ketika kedatangan tamu, konseli terlihat berani dan percaya diri serta mulai memiliki keterampilan berkomunikasi. Selain itu, konseli sedikit mampu mengungkapkan emosinya dengan baik dan dari kemampuan mengungkap perasaan yang sudah mulai terlihat, konseli menjadi jarang</p>
--	--

	uring-uringan.
--	----------------

b. Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro

Adapun dalam menjelaskan hasil akhir dari pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan Perilaku Asertif seorang penyandang *Low Vision*, konselor akan memaparkannya dalam bentuk tabel. Tabel tersebut berupa kondisi konseli saat melakukan proses konseling. Selain itu, tabel yang konselor sajikan dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk memahami hasil konseling serta menjadi bukti bahwa proses konseling telah benar-benar dilakukan dan menunjukkan dampak perubahan atau tidak pada diri konseli.

Berdasarkan urutan tabel diatas mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi dan follow up, konseli terlihat mengalami sedikit perubahan-perubahan. Sementara itu, berdasarkan tabel diatas, ditemukan kesamaan dan kecocokan antara teori dan proses konseling dilapangan yang dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada. Maka dengan itu, pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro dikatakan berhasil dan pelaksanaannya sesuai dengan teori.

2. Perspektif Islam

- a. Proses Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro

1) Teknik *Modelling*

Teknik *Modelling* sama artinya dengan peniruan atau penokohan. Dalam Islam, seluruh umat Nabi Muhammad SAW dalam melakukan segala kegiatan harus sesuai dengan ajarannya. Maka dari itu, sebagai muslim yang baik, maka menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan atau *best model* adalah sebuah kewajiban. Hal tersebut tentu sudah tergambar jelas dalam surah Al-Azhab ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT.*” (QS. Al-Azhab : 21)⁷²

Dalam ayat tersebut, menjadikan Rasulullah SAW sebagai sang tauladan adalah suatu usaha untuk memperbaiki akhlak. Karena Rasulullah SAW diutus didunia ini untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Jadi, dengan mencontoh dan

⁷² Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), 63

menirukan keteladanan Nabi Muhammad SAW, maka kita sudah berusaha menjadi umat Nabi SAW yang baik.

2) Perilaku Asertif

Sebagai seorang individu beriman, selain menerapkan kehidupan sehat, berperilaku sehat juga menjadi sebuah kewajiban. Perilaku sehat disebut juga Perilaku Asertif. Contoh perilaku asertif adalah percaya diri, terbuka dan mampu mengungkapkan emosi atau perasaan dengan baik.

Perilaku asertif yang dimiliki seseorang berpengaruh besar terhadap kehidupan yang dijalani. Contohnya seseorang yang percaya diri akan memiliki pemikiran yang positif. Apapun yang terjadi dihadapi dengan perasaan dan pikiran yang positif sehingga dapat mengurangi kecemasan dan stress. Seperti halnya ayat Al-Qur'an yang membahas tentang konsep percaya diri yang berbunyi:

﴿ قُلْ يٰعِبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا

تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا

اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٢﴾

Artinya:”Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar:53)⁷³

Sedangkan perilaku terbuka dan mampu mengungkapkan emosi juga memiliki posisi yang penting dalam kehidupan. Dengan terbuka, seseorang mendapatkan kepercayaan dan memiliki banyak teman. Sedangkan kemampuan mengungkapkan emosi, seseorang dapat menempatkan keadaan hati dan tidak merugikan orang lain. Sebab, ketika individu tidak mampu mengungkapkan apa yang ia rasakan biasanya akan jengkel dengan sendirinya dan orang lain yang menjadi sasaran kemarahan sebagai bentuk rasa kecewa atas ketidak mampuan mengungkapkan suatu hal. Adapun penjelasan tentang hal ini sudah tertulis di dalam sebuah hadist yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ التُّجَيْبِيُّ، ثنا أَبُو مَرْوَانَ
عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ يَحْيَى بْنِ شاذَانَ، ثنا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفَرَّايِيُّ،
ثنا إبراهيمُ بْنُ هِشَامِ بْنِ يَحْيَى بْنِ الْعَسَائِيِّ، ثنا أَبِي، عَنْ
جَدِّي، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: دَخَلْتُ
الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَحْدَهُ،
فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ. وَذَكَرَ حَدِيثًا طَوِيلًا فِيهِ: «قُلِ الْحَقُّ
وَإِنْ كَانَ مُرًّا⁷⁴

⁷³ Depag RI, *Al-Qur; 'An dan Terjemahannya Al-Azhar*, Hal. 464

⁷⁴ Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Salamah Ibn Ja'far Ibn 'Aly Ibn Hakimuna al-Qada'iy al-Misry, *Musnad al-Shihab*, juz 1 (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1986), 378.

Artinya: “diriwayatkan dari Abu Muhammad Abdurrahman bin Umar At-Tujibi, Abu Marwan Abul Malik bin Yahya Bin Syadan, dari Ja’far bin Muhammad Al-Firyabi, dari Ibrahim bin Hisyam bin Yahya bin Yahya Al-Ansaniy, dari ayahnya, dari Kakeknya Abu Idris Al-Khauaany dari Abu Dzar RA berkata: ketika saya masuk masjid, saya melihat Rasulullah SAW duduk diantaranya, lalu saya duduk dan berkata padanya (dan disebutkan dalam hadist yang panjang): katakanlah kebenaran sakalipun itu pahit.”

Dalam hadist tersebut, mengungkapkan suatu hal merupakan ajaran Nabi SAW yang perlu ditegakkan. Artinya, suatu kebenaran perlu diutarakan meskipun itu pahit atau ada yang tidak menyukainya. Dengan seperti itu, seseorang yang terbuka dan mampu mengungkapkan suatu hal termasuk kedalam perilaku jujur.

b. Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro

Setelah melalui beberapa rangkaian proses konseling, ditemukan beberapa hasil yang terlihat dari perubahan perilaku konseli diantaranya sebagai berikut:

1) Percaya Diri

Dalam Islam, Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk bersikap percaya diri. Rasulullah SAW dalam berdakwah pasti membutuhkan percaya diri yang tinggi. Berdakwah tanpa percaya diri menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan dengan *audient*. Disisi lain, terdapat bahasan tentang percaya diri di

dalam Al-Qur'an surah Fussilat ayat 30 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ

عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا

بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (QS. Fussilat : 30)*⁷⁵

2) Memuliakan Tamu

Sebagai individu yang beriman dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, bersikap memuliakan tamu termasuk adab dalam Agama Islam. Sambutan hangat dari tuan rumah, menerima kedatangan tamu dengan baik, memasang wajah yang ceria dan penuh senyum, serta mengajak ngobrol tamu adalah aspek-aspek yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam memuliakan tamu. Karena memuliakan tamu

⁷⁵ Depag RI, *Al-Qur'; 'An dan Terjemahannya Al-Azhar*, Hal. 480.

termasuk dalam amalan surga, maka sikap tersebut bernilai penting dalam pandangan Islam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori Muslim)⁷⁶

3) Jujur dan Terbuka

Bersikap jujur dan terbuka tidak akan menuntun individu kedalam sebuah penyesalan. Bersikap jujur dan terbuka serta mengungkapkan sesuatu dengan sebenar-benarnya adalah suatu kepribadian muslim yang baik. Meskipun pahit dan ada yang tidak menyukainya, mengungkapkan sesuatu dengan benar tetap harus

⁷⁶ Muslim Ibn al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 4 (Bairut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, t.t.), 2052.

diungkapkan. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا
تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Maidah: 8)⁷⁷

4) Menahan Amarah

Muslim yang baik adalah muslim yang mampu menahan amarahnya. Dalam bersikap, menahan amarah penting diterapkan sehingga seorang muslim dapat menjaga hati untuk tetap bersih. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan kepada hamba-Nya tentang

⁷⁷ Depag RI, *Al-Qur; 'An dan Terjemahannya Al-Azhar*, Hal. 108

keutamaan menahan amarah. Seperti halnya yang tertulis dalam surah Ali-Imran ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظْمِينَ

الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah SWT mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali-Imran : 134)⁷⁸

- 5) Lebih Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT
Seorang hamba diciptakan tidak lain tidak bukan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka dari itu, anjuran atau kewajiban beribadah sangat ditekankan kepada semua muslim baik perempuan maupun laki-laki. Anjuran untuk beribadah kepada Allah SWT tertulis dalam Hadist Nabi yang berbunyi sebagai berikut :

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ

يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ

⁷⁸ Depag RI, *Al-Qur; 'An dan Terjemahannya Al-Azhar*, Hal. 67

الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِأَهْلِهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي
الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ.

Artinya: “Ada tiga perkara yang jika ketiganya ada pada seseorang, akan membuatnya merasakan manisnya keimanan: hendaknya Allah SWT dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selainnya; jika mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah; dan dia membenci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci menuju api neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁷⁹

⁷⁹ Muslim Ibn al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 4, hal. 66

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Adapun dari hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro didapatkan kesimpulan yang mana sebagai berikut:

1. Proses Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis serta melewati berbagai tahapan didalamnya. Tahapan tersebut diantaranya identifikasi masalah, diagnosis (menetapkan inti permasalahan beserta penyebabnya), prognosis (penetapan jenis bantuan), treatment (terapi), evaluasi serta *follow up*. Dalam penelitian ini, selain melakukan sesi Teknik *Modelling*, konselor juga melakukan penambahan sesi. Sesi tambahan tersebut ialah dilakukannya proses konseling yang berisi diskusi, *sharing*, evaluasi, dan tindak lanjut mengenai rencana pertemuan yang akan datang. Proses konseling dilakukan setelah melewati tahapan Teknik *Modelling*. Baik pada pendemonstrasian model peran nyata maupun model peran simbolik.
2. Hasil akhir dari proses Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Seorang Penyandang *Low Vision* di Bojonegoro dinyatakan cukup berhasil mengingat perubahan-perubahan sudah cukup terlihat dari konseli. Meskipun masih ada beberapa permasalahan yang belum mencapai perubahan yang signifikan, akan tetapi didapati bahwa Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* ini memberikan perubahan positif berupa peningkatan Perilaku Asertif. Konseli terlihat lebih percaya diri dan cukup terampil dalam mengungkapkan emosinya. Hal tersebut tentu merupakan

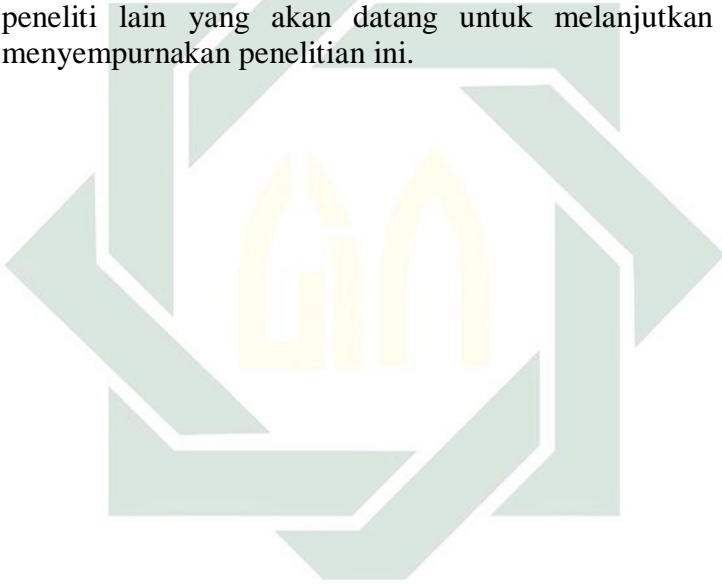
keadaan yang terlihat lebih baik dari sebelum melakukan proses Konseling Islam dengan Teknik *Modelling*.

B. Rekomendasi

1. Bagi konselor, keterampilan dalam melakukan proses konseling merupakan hal yang wajib dimiliki. Maka dari itu alangkah baiknya konselor terus meningkatkan wawasan dan keterampilannya guna mensukseskan proses konseling. Selain itu, pemahaman tentang kaidah-kaidah keislaman dalam melakukan proses konseling juga perlu diperhatikan mengingat konselor tengah mandalami disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam, maka dari itu selain menguasai wawasan dan teretampilan konseling secara umum, pengetahuan tentang konseling islam juga perlu diperhatikan dan dikuasai sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.
2. Bagi konseli, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Masalah timbul dari pikiran manusia itu sendiri. Saat seseorang berusaha menciptakan pikiran dan prasangka baik, maka secara tidak langsung merupakan usaha membangun *mindset* positif. Hal tersebut tentu berpengaruh dalam mengontrol perilaku. Berperilaku asertif menjadi harapan besar bagi konselor. Tidak hanya dilakukan pada saat konselor melakukan penelitian saja, akan tetapi selalu diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari secara perlahan dan terus menerus.
3. Bagi pembaca, dapat mengambil hikmah dan pelajaran dalam fenomena di penelitian ini. Serta bagi pembaca yang mengalami permasalahan yang mirip diharapkan mampu menyingkirkan perilaku-perilaku tidak sehat yang jauh dari kategori asertif. Hal tersebut dikarenakan perilaku tidak sehat yang dibiarkan secara terus menerus berada dalam diri seseorang maka akan menyebabkan berbagai gangguan dan masalah dalam kehidupan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pembuatan penelitian, tentu terdapat hambatan dan halangan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan didalamnya. Terlepas dari berbagai kekurangan, penelitian ini tentu dapat dikembangkan dan disempurnakan dengan bahasan yang lebih mendalam. Minimnya pengetahuan konselor akan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling*, menjadikan konselor menaruh harapan besar bagi peneliti-peneliti lain yang akan datang untuk melanjutkan dan menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Misry, Abu' Adb Allah Muhammad Ibn Salamah Ibn Ja'far Ibn 'Aly Ibn Hakimuna Al-Qada'it. *Musnad Al-Shihab, Juz 1*. Bairut; Muassanah Al-Risalah, 1986.
- Al-Naisaburi, Muslim Ibn Al-Hajaj Abu Al-Hasan Al-Qushairi. *Sahih Muslim, Juz 4*. Bairut: Dar Ihya' Al-Turath Al-'Arabi.
- Alwisol, *Psikologi Kepibadian Edisi Revisian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Anwar, M. Fuad. *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Budiyanti, Dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013.
- Chaplin, C.P. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Grafindo, 1993.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Graфика Persada, 2002.
- Corey, Gerald. *Teory dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003.
- Dayakisni, Novalia dan Tri. "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bulliying". *Jurnal Imliah Psikologi Terapan*, Vol. 01, No. 01, 2013.
- Dee, Merna And Galassi, *Assert Your Self "How To Be Your Own Person"*. New York: Human Sciences Press, 1977.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Faqih, Aunur rahima. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UUI Press Yogyakarta, 2011.

- Fensterheim, Herbert dan Jean Bear, *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995.
- Firmanda, Tommy Hari. "Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, No. 1, 2014.
- Gading, I Ketut, dkk. "Keefektifan Konseling Behavior Teknik Modeling dan Konseling Analisis Transaksional Teknik Role Playing untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 4, 2017.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Herdian, Ade dkk. "Teknik *Modelling*: Sebuah Alternatif Meningkatkan *Self Efficacy* Akademik", *Indonesian Journal of School Counseling*, (Online), No. 3, diakses pada Agustus 2020 dari <https://jurnal.icet.org>
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Koseling Pespektif Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok). Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Khan, Rosa Imani. "Perilaku Asertif, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi". *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2010.
- Khan, Rosa Imani. "Perilaku Asertif, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi"
- Komalasari, Gantika dan Eka Wahyuni. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011.

- Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006.
- Lovihan, Mike A.K. “Perbedaan Perilaku Asertif pada Wanita Karir yang Sudah Menikah dengan yang Belum Menikah di Minahasa”. *Inovasi*, Vol. 7, No. 4, 2010.
- Manastas, Lagita. *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*. Yogyakarta: Kyta, 2016.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Ircisod, 2014.
- Mubarok, Ahcmad. *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Muhammad, Jamila K.A. *Special Aducation For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*, Ter. dari *Edicational Psychology Developing Leamers* oleh Wahyu Indiaty, dkk. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Purnomowati, Eri. *Membangun Pershabatan Sehat dengan Komunikasi Asertif*. Surabaya: Arta Sarana Media, 2011.
- Rofiq, Arif Ainur. *Teori dan Praktik Konseling*. Surabaya: Raziev Jaya, 2017.
- Rohyati, Eni dan Yusna Hanung Purwandari. “Perilaku Asertif Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 01,
- Said B, H. Salim Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Surabaya: Bina Ilmu. 1998
- Salim, Muhammad Nur. *Startegi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010.

- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Sriyanto, dkk. "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa", *Jurnal Psikologi*, No. 1, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supratiknya, Augustinus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Surya, Muhammad. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1988.
- Utami, Hana. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Wahyudi, Hari. *Know Your Self*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 1999.
- Wiramihardja, Sutarjo A. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004.